

**KONTRUKSI SOSIAL PADA TRADISI SEDEKAH LAUT
DI KELURAHAN NGEMPLAKREJO KECAMATAN PANGGUNGREJO
KOTA PASURUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

KARIMATUL AGUSTINA

NIM.I93218072

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

**PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillah hirrohman nirrohim,

Saya yang bertanda tangan :

Nama : Karimatul Agustina

NIM : I93218072

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Pada Tradisi Sedekah Laut di Kelurahan
Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini belum pernah diajukan atau dipublikasikan dimanapun, pada Lembaga Pendidikan untuk mendapat gelar akademik apapun
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain.
3. Saya bersedia mengganggu konsekuensi hukum yang berlaku jika di kemudian hari skripsi ini terbukti hasil plagiasi dari orang lain.

Probolinggo, 03 Januari 2023

Peneliti,



Karimatul Agustina
NIM : I93218072

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan dan memberikan arahan terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Karimatul Agustina

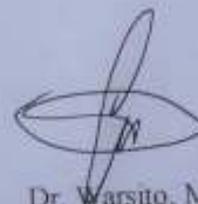
NIM : 193218072

Program Studi : Sosiologi

Yang Berjudul **"Konstruksi Sosial pada Tradisi Sedekah Laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan"**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Probolinggo, 22 November 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Warsito, M. SI

NIP. 195902091991031001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Karimatul Agustina dengan judul: “**Konstruksi Sosial pada Tradisi Sedekah Laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan**”, telah dipertahankan dan dinyatakan lulus didepan Tim Penguji Skripsi pada Tanggal 12 Januari 2023.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



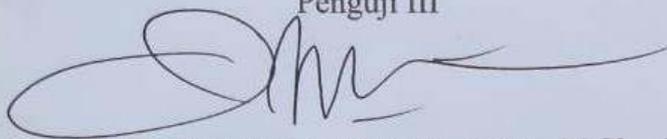
Dr. Warsito M.Si
NIP.195902091991031001

Penguji II



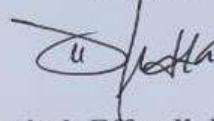
Hj. Siti Azizah, S.Ag, M.Si
NIP.197703012007102005

Penguji III



Dr. H. Muhammad Shodiq, S.Ag., M.Si
NIP.197504232005011002

Penguji IV



Masitah Effendi, M.Sosio.
NIP.199105172020122027

Surabaya, 12 Januari 2023

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Dekan



Dr. Abdul Chalik, M.Ag

NIP.197306272000031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Karimatul Agustina
NIM : I93218072
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi
E-mail address : karimatulagustina90@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**“KONSTRUKSI SOSIAL PADA TRADISI SEDEKAH LAUT DI
KELURAHAN NGEMPLAKREJO KECAMATAN PANGGUNGREJO KOTA
PASURUAN”.**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2023

Penulis

(Karimatul Agustina)

ABSTRAK

Karimatul Agustina, 2023, Konstruksi Sosial Pada Tradisi Sedekah Laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci :Konstruksi Sosial, Tradisi, Sedekah Laut.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses konstruksi sosial dan proses tradisi sedekah laut dilaksanakan di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan. Sehingga menghasilkan sub pembahasan mengenai tradisi, sedekah laut, dan konstruksi sosial yang terjadi pada tradisi tersebut.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam mengkaji pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan yaitu Konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa; proses pelaksanaan tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo dilaksanakan setiap bulan Muharram. Tradisi sedekah laut berlangsung selama dua hari. Dimulai dengan pembacaan do'a, khotmil qur'an, istighosah, pengajian akbar. Dan pada hari kedua dilanjut dengan kirab budaya dan karnaval yang menampilkan banyak pawai budaya mulai dari jaranan, barong sai, karnaval dewasa dan anak-anak, drumband dan lainnya. Kemudian dilanjut dengan pelarungan sesaji tradisi sedekah laut ke tengah laut yang diikuti kapal-kapal penumpang. Setelah pelarungan sesaji selesai di malam puncak akhir terdapat orkes dangdut untuk masyarakat kelurahan Ngemplakrejo.

ABSTRACT

Karimatul Agustina, 2023, Social Construction in the Marine Alms Tradition in the Ngemplakrejo Village, Pangungrejo District, Pasuruan City, Thesis for the Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Keywords: Social Construction, Tradition, Marine Alms.

The problem studied in this study is how the process of social construction and the process of marine alms traditions are carried out in the Ngemplakrejo sub-district, Pangungrejo sub-district, Pasuruan city. So as to produce a sub-discussion regarding traditions, marine alms, and social construction that occurs in these traditions.

The method used is descriptive qualitative research method with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The theory used in studying the marine alms tradition in the Ngemplakrejo sub-district, Pangungrejo sub-district, Pasuruan city is the social construction of Peter L Berger and Thomas Luckman. From the results of this study it was found that; the process of implementing the sea alms tradition in the Ngemplakrejo sub-district is carried out every month of Muharram. The sea alms tradition lasts for two days. Starting with the reading of prayers, khotmil qur'an, istighosah, grand recitation. And on the second day it was continued with a cultural carnival and carnival featuring many cultural parades ranging from jaranan, barong sai, adult and children's carnivals, drum bands and others. Then it was continued with the offering of the sea alms tradition to the middle of the sea which was followed by passenger ships. After the offerings were finished, on the final night there was a dangdut orchestra for the people of the Ngemplakrejo sub-district.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konseptual.....	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : TRADISI SEDEKAH LAUT DI KELURAHAN NGEMPLAKREJO MENURUT PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Pustaka.....	24
C. Kerangka Teori.....	31
BAB III : METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Pemilihan Subyek Penelitian.....	34
D. Tahap-Tahap Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34

F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	43
BAB IV : KONSTRUKSI SOSIAL PADA TRADISI SEDEKAH LAUT DI KELURAHAN NGEMPLAKREJO KECAMATAN PANGGUNGREJO KOTA PASURUAN	45
A. Profil kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan .	45
B. Tradisi Sedekah laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan	56
C. Tradisi Sedekah laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan Menurut teori Konstruksi Sosial Thomas Luckman dan Peter L Berger	78
BAB V : PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80
BAB V : DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

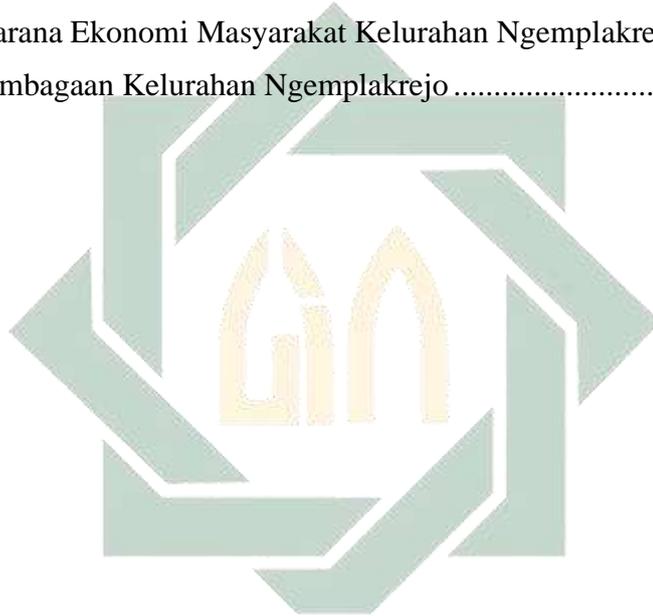
Gambar 4.1 Lokasi Kelurahan Ngemplakrejo	45
Gambar 4.2 Posko Tradisi Sedekah laut	57
Gambar 4.3 Pemberangkatan Pelarungan Sesaji.....	61
Gambar 4.4 Pemberangkatan Pelarungan Sesaji Tradisi Sedekah Laut	65
Gambar 4.5 Karnaval dan Pawai Budaya	66
Gambar 4.6 Pawai Drumband.....	66
Gambar 4.7 Atraksi Budaya Jaranan.....	67
Gambar 4.8 Sesaji Tradisi Sedekah Laut	68
Gambar 4.9 Pelarungan Sesaji ke Tengah Laut	71
Gambar 4.10 Puncak Akhir Acara Tradisi Sedekah Laut.....	72



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Informan Penelitian.....	36
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Ngemplakrejo.....	46
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Ngemplakrejo.....	48
Tabel 4.3 Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Ngemplakrejo.....	49
Tabel 4.4 Prasarana Ekonomi Masyarakat Kelurahan Ngemplakrejo.....	51
Tabel 4.5 Kelembagaan Kelurahan Ngemplakrejo.....	52



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan dimana memiliki banyak pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Karena memiliki pulau-pulau yang membentang luas membuat Indonesia tidak lepas dari kata Nusantara. Asal kata nusantara sendiri dari bahasa sanksekerta yaitu nusa yang bermakna pulau dan kata antara yang bermakna luar. Dengan begitu istilah nusantara sering dikaitkan dengan negara Indonesia yang terkenal dengan negara kepulauan. Dari berbagai pulau-pulau yang membentang luas, membuat Indonesia memiliki keberagaman tradisi dan kebudayaan. Suatu kebudayaan dan tradisi tidak bisa dilepaskan karena tradisi ibarat seperti rohnya kebudayaan, jika tidak adanya suatu tradisi maka kebudayaan tidak akan bisa hidup awet.²

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat menyesuaikan dengan kultur budaya, wilayah dan adat yang berlaku di tempat tersebut. Wilayah yang pasti di tempati oleh masyarakat yaitu wilayah daratan, pegunungan, maupun tepi lautan. Masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan mengadakan tradisi sesuai apa yang dibutuhkan di wilayah tersebut. Yang tinggal di wilayah daratan maupun tepi laut juga menerapkan tradisi yang sesuai dengan wilayah tempat tinggal.

Bicara mengenai tradisi, di Provinsi Jawa Timur terdapat kota yang mendapat julukan kota santri karena banyak pondok pesantren yang berdiri dan tersebar

²Rita Hanafie, Ilmu Sosial Budaya, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016), 37-38

luas di berbagai wilayah pusat kota sampai desa, yaitu kota Pasuruan. Terdapat beragam tradisi kebudayaan yang bisa kita jumpai di beberapa wilayah kota maupun kabupaten Pasuruan. Pada kota Pasuruan yang tepat di jalur utama transportasi dan perdagangan Surabaya – Bali, membuat Kota dengan luas wilayah 36.58 Km² atau sekitar 0.07 persen luas Jawa Timur ini cukup esensial memberikan andil pada mobilitas perindustrian dan perdagangan.³

Kota Pasuruan memiliki wilayah administrasi yang terbagi menjadi empat kecamatan, yakni Bugul Kidul, Purworejo, Panggungrejo dan Gadingrejo. Sementara itu, sejak keluarnya Perda Nomor 10 Tahun 2002, desa-desa yang ada di Kota Pasuruan beralih statusnya menjadi kelurahan. total keseluruhan kelurahan di Kota Pasuruan sebanyak 34 kelurahan. Pada awalnya, kota Pasuruan hanya memiliki tiga kecamatan. Kemudian pada tahun 2012 disahkan Perda yang mengatur pemekaran wilayah, yaitu dengan interpolasi kecamatan Panggungrejo, yang merupakan hasil pemecahan Kecamatan Purworejo, Gadingrejo dan Bugul Kidul.

Di salah satu kecamatan Kota Pasuruan yaitu Kecamatan Panggungrejo, terdapat kelurahan bernama Ngemplakrejo. Kelurahan ini memiliki kepadatan penduduk yang lumayan padat. Dilihat dari banyaknya rumah yang berdampingan dan jumlah keluarga yang banyak. Ngemplakrejo termasuk kawasan padat penduduk, meskipun begitu warganya tetap guyup rukun dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan kompak mengadakan kegiatan bersama.

³<https://pasuruankota.go.id/profil-pasuruan/> Diakses tanggal 10 September 2022

Kelurahan ini merupakan kawasan pesisir laut dimana setiap tahun selalu mengadakan tradisi sedekah laut karena masyarakat setempat merasa bersyukur atas pemberian keberkahan dengan perolehan laut melimpah maupun keselamatan nelayan juga masyarakat yang tinggal di pesisir laut.

Tradisi sendiri merupakan suatu kegiatan turun-temurun yang dilakukan mulai zaman nenek moyang sampai saat ini.⁴ Dan dipercayai melalui lisan atau bentuk tertulis sehingga di implementasikan oleh masyarakat yang mempercayai adanya tradisi dalam bentuk kegiatan bersama. Meski zaman sudah modern, namun tradisi pada beberapa tempat masih tetap lestari hingga sampai saat ini. Dengan cara turut melestarikan tradisi, masyarakat juga dapat membantu dan menjaga keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia sehingga tidak mudah dilupakan oleh orang pada zaman sekarang.

Suatu tradisi tidak datang dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari kebiasaan yang sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat, terutama pada masyarakat pesisir laut Kelurahan Ngemplakrejo. Tradisi Sedekah laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan sudah bukan hal baru. Karena pada setiap bulan Muharrom tradisi sedekah laut selalu diadakan dan menjadi hal yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat yang tinggal di pesisir laut kota Pasuruan atau oleh masyarakat yang tinggal di luar wilayah. Tradisi sedekah laut menjadi warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir laut. Melalui tradisi sedekah laut juga masyarakat

⁴Rofi Ainur, "Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam," Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol15 No. 2, 2019, 93-107.

bisa mengenal warisan budaya yang diadakan secara turun temurun oleh nenek moyang di kelurahan Ngemplakrejo. Selain itu tradisi sedekah laut bisa sebagai hiburan dan pengetahuan baru bagi masyarakat, dan tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo dapat menjadi ajang silaturahmi bagi keluarga karena bisa berkumpul menyaksikan ritual tradisi sedekah laut bersama. Dengan adanya tradisi sedekah laut masyarakat semakin merasakan kerukunan dan solidaritas antar warga setempat. Semakin kuat rasa kekeluargaan antar individu dengan cara saling bantu membantu dalam mensukseskan acara ritual tradisi sedekah laut.

Pada zaman dulu Pasuruan adalah sebuah kota pelabuhan kuno.⁵ Pada zaman Kerajaan Airlangga, Pasuruan sudah dikenal dengan sebutan "Paravan". Pada masa lalu, daerah ini merupakan pelabuhan yang ramai, yang dikenal sebagai "Tanjung Tembikar". Letak geografisnya yang strategis membuat Pasuruan sebagai pelabuhan transit dan pasar perdagangan antar pulau serta antar negara. Banyak bangsawan dan saudagar kaya yang tinggal di Pasuruan untuk melakukan perdagangan. Hal ini membuat kemajemukan bangsa dan suku bangsa di Pasuruan terjalin dengan baik dan damai. Dengan ini kota Pasuruan memang sudah tidak asing dengan lingkungan masyarakat yang berada di pesisir laut. Jadi tidak heran lagi jika tradisi sedekah laut sudah ada sejak zaman dulu. Karena melihat dari sejarah kota Pasuruan sendiri merupakan daerah pelabuhan kuno yang terkenal.

⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pasuruan. Diakses tanggal 20 September 2022

Para sesepuh yang menjadikan tradisi sedekah laut menjadi hal yang rutin dilakukan setiap tahun pada bulan muharrom karena pada bulan muharrom terdapat peristiwa-peristiwa penting juga dalam sejarah. Suatu tradisi tidak akan dilupakan begitu saja meskipun zaman sudah semakin berkembang. Namun yang terjadi, tradisi akan melebur dengan perkembangan zaman dan menciptakan kolaborasi menjadi tradisi modern tanpa menghilangkan unsur-unsur ke sakralan dan kemurnian dari tradisi tersebut. Masyarakat pesisir laut kelurahan Ngemplakrejo menganggap tradisi sedekah laut dengan ritual membuang sesaji ke laut bukan untuk mempersembahkan kepada para penunggu laut, melainkan sedekah untuk penghuni laut. Karena sedekah tidak hanya kepada manusia, bisa juga dilakukan kepada makhluk yang menghuni di dalam lautan. Unsur-unsur yang biasanya di anggap sebagai hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat sekitar pesisir laut kelurahan Ngemplakrejo, digabungkan dengan rangkaian acara seperti pembacaan do'a-do'a maupun acara istighosah yang dilakukan. Supaya bisa meminimalisir stigma negatif dari masyarakat yang keseringan menganggap tradisi sedekah laut bertentangan dengan ajaran agama.

Tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan memadukan antara budaya dan masyarakat setempat dengan ajaran agama sehingga menghasilkan budaya baru seperti tradisi sedekah laut. Karena pada zaman dulu masyarakat Jawa sudah mengenal budaya yang dipadukan antara keselarasan manusia, alam dan lingkungan yang di tempati. Maka tidak heran jika pada tradisi sedekah laut dipadukan dengan nilai-nilai

islam seperti pembacaan do'a maupun acara istighosah. Dengan begitu kebudayaan dan nilai-nilai islam bisa saling berdampingan tanpa ada unsur membuat paham sinkretisme kepada masyarakat. Jika masyarakat memahami tradisi sedekah laut sebagai paham sinkretisme, maka yang terjadi bukan memadukan antara kultur budaya jawa dan menyisipkan nilai-nilai islami pada tradisi tersebut. Melainkan membuat pemahaman baru terhadap keyakinan yang berbeda sehingga menciptakan hal baru yang berbeda dari ajaran aslinya.

Tradisi sedekah laut yang diadakan oleh masyarakat pesisir kelurahan Ngemplakrejo bisa memberikan keberkahan kepada masyarakat, selain menarik minat wisatawan dalam maupun luar kota. Dengan begitu kelurahan Ngemplakrejo semakin dikenal oleh masyarakat melalui tradisi sedekah laut yang diadakan sekali dalam satu tahun. Masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar pesisir juga bisa memanfaatkan moment tersebut untuk mendapatkan rezeki seperti berjualan makanan, pakaian atau produk dari kelurahan Ngemplakrejo. Dari sini bisa dipahami dengan adanya tradisi yang di adakan benar-benar membawa keberkahan untuk masyarakat sekitar pesisir laut kelurahan Ngemplakrejo.

Tradisi sedekah laut sudah menjadi hal yang terkonstruksi dalam pemikiran masyarakat. Konstruksi sosial yang ada pada tradisi sedekah laut telah membuat masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir laut kelurahan Ngemplakrejo menjadikan tradisi sedekah laut sebagai agenda rutin setiap tahunnya. Jika tidak, maka ada hal yang kurang pada diri masyarakat maupun lingkungan sekitar pesisir laut. Konstruksi sosial sendiri merupakan semua

nilai, institusi, ideologi dari sudut pandang manusia yang terbentuk secara terus menerus. Bisa juga sebagai kesadaran cara berhubungan dengan manusia lainnya melalui mempelajari kebudayaan dan masyarakatnya.⁶

Dalam penerapan konstruksi sosial yang ada pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo, terdapat tahapan dialektika yang dilakukan individu dengan lingkungan tempat tinggal maupun hubungan dengan kehidupan sosial. Dialektika itu diantaranya eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Yang membuat masyarakat menjadi terkonstruksi untuk terus melakukan tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo dari zaman dulu hingga sampai saat ini. Pada tradisi sedekah laut masyarakat saling bekerja sama mulai dari awal kegiatan seperti pembentukan panitia pelaksana, mencari donatur, pembacaan doa' dan istighosah, pelarungan sesaji ke dalam laut sampai akhir kegiatan dengan menampilkan kesenian adat setempat. Setiap masyarakat yang turut dalam kegiatan, memberikan kontribusi dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Namun dalam mengikuti rangkaian kegiatan tetap teratur sesuai dengan ketetapan panitia pelaksana kegiatan dan kerja sama antara masyarakat kelurahan Ngemplakrejo.

Mengenai konten konstruksi sosial manusia dalam kehidupan sosial tidak akan terlepas dari hubungannya dengan lingkungan sosial. Maka dengan kehidupan yang dipenuhi dengan lingkungan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari menjadikan masyarakat terlibat dengan setiap ritual yang dibuat. Dengan begitu, penurunan warisan yang akan diturunkan pada generasi

⁶Rory, Pendekatan Konstruksi Sosial,. (Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada, 1997), 53.

berikutnya karena ada pemaknaan kemudian menjadikan sebuah ritual yang biasa dilakukan menjadi kebiasaan oleh masyarakat sekitar pesisir laut kelurahan Ngemplakrejo. Dengan begitu masyarakat akan mudah mencintai warisan budaya yang ada di wilayah pesisir laut kelurahan Ngemplakrejo.

Pada saat ini, seharusnya pemahaman terhadap ritual tradisi sedekah laut perlu dikaji dahulu supaya praktik ritual turun temurun tidak hanya sebagai ritual biasa, melainkan supaya generasi yang terus mengikuti ritual tradisi sedekah laut bisa memahami apa makna yang terkandung dan pesan apa saja yang perlu disampaikan pada ritual ini. Melihat dari perbedaan zaman yang terjadi, tidak menutup kemungkinan untuk memunculkan pemahaman berbeda dari setiap generasi saat ini maupun generasi terdahulu. Generasi yang melestarikan warisan dari nenek moyang akan terus melanjutkan sebuah tradisi yang sudah berlangsung dari mulai zaman dulu, sedangkan generasi yang kurang mengenal tradisi dari nenek moyang pasti akan membiarkan tradisi akan pudar seiring berkembangnya zaman.

Dengan begitu peneliti begitu tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai konstruksi sosial yang terjadi pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan. Bagaimana sejarah tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan bisa terjadi dari zaman dulu hingga ada sampai saat ini. Dengan menggunakan judul penelitian **“KONSTRUKSI SOSIAL PADA TRADISI SEDEKAH LAUT DI KELURAHAN NGEMPLAKREJO KECAMATAN PANGGUNGREJO KOTA PASURUAN.”**Diharapkan peneliti mampu

memberikan pengetahuan baru atau informasi bagi pembaca maupun sebagai perbandingan bagi peneliti-peneliti lain yang membahas tentang sedekah laut di daerah lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dibuat mengenai Kontruksi Sosial dan Tradisi Sedekah Laut Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan, maka menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Sedekah laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan?
2. Bagaimana proses Konstruksi Sosial pada Tradisi Sedekah laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya Rumusan masalah yang dihasilkan, maka terdapat tujuan dalam sebuah penelitian untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang dibuat mengenai penelitian Konstruksi Sosial pada Tradisi Sedekah laut Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Sedekah laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan.
2. Untuk memahami bagaimana proses Konstruksi Sosial pada Tradisi Sedekah laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan?

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian mengenai Konstruksi Sosial dan Tradisi Sedekah laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan, tentunya peneliti ingin mendapatkan manfaat dari adanya penelitian :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap mampu memberikan ilmu pengetahuan dari adanya penelitian ini, sehingga bisa mengembangkan pengetahuan terkhusus dalam bidang ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Teruntuk mahasiswa lain berharap penelitian ini bisa menambah wawasan mengenai konstruksi sosial pada tradisi sedekah laut di Kelurahan Ngemplakrejo, dan menambah pengalaman baru bagi peneliti untuk dalam proses penelitian nanti.

E. Definisi Konseptual

Dalam memahami kata-kata istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka perlunya penjabaran terhadap kata-kata supaya bisa memudahkan pembaca dalam memahami dan mengurangi kesalah-pahaman terhadap makna yang belum diketahui. Sehingga dari kata yang tidak mudah dipahami bisa tersampaikan dengan baik dan sesuai.

1. Konstruksi sosial

Berawal dari buku yang berjudul *the social construction of reality*, Berger dan Luckman mulai mengenalkan istilah Konstruksi sosial pada masyarakat. Dengan memperlihatkan realitas yang dialami dan dipunyai bersama secara subyektif yang dibuat secara terus-menerus oleh individu

melalui gambaran proses sosial dari tindakan dan interaksinya.⁷ Secara bahasa konstruksi sosial adalah bangunan atau wujud dari realitas sosial. Untuk memahami dan menghargai konstruksi sosial diperlukan waktu karena tidak mudah melihat sebuah pandangan bahwa sebuah nilai, ideologi dan institusi sosial adalah buatan manusia. Konstruksi sosial merupakan sebuah pendekatan sosiologi kontemporer yang berlandaskan pada sosiologi pengetahuan, terdapat suatu pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dan juga menjelaskan paradigma konstruktivis realitas sosial hasil dari produk yang diciptakan oleh individu. Dalam penelitian ini mencoba untuk menerangkan bagaimana konstruksi sosial bisa terjadi sehingga adanya tradisi sedekah laut yang berada di kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan terus berlangsung sampai saat ini, dan menjadi tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya.

2. Tradisi

Kata tradisi berasal dari Bahasa latin adalah traditio. Yang bermakna suatu kebiasaan atau diteruskan. Yang paling mendasar, suatu tradisi dapat punah jika tidak ada penjelasan yang dilanjutkan dari keturunan lisan ke lisan baik yang tercatat maupun secara tidak.⁸ Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau adat istiadat yang sudah berjalan di masyarakat. Menurut Ismail tradisi terbentuk dengan dua cara, yang bersifat kultural dan struktural. Yang pertama saat tradisi bersifat kultural maka muncul dari

⁷ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), 13.

⁸<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>. Diakses tanggal 15 September 2022.

spontan dan masif, dalam mempengaruhi rakyat akan dilakukan berbagai cara untuk menebarkan kekaguman, kecintaan terhadap individu. Yang membuat sifat tersebut menjadi perilaku atas penafsiran ulang keyakindalam bentuk upacara. Kemudian sifat kagum dan perhatian menjadi kebenaran sosial yang sebenarnya menjadi milik bersama atas tindakan individu. Dan kedua bersifat struktural yang mempunyai mekanisme pemaksaan. Seperti pada masa kepemimpinan raja yang memaksakan tradisi kerajaan kepada rakyatnya, atau tradisi yang dilakukan oleh kerajaan maupun anggotanya menjadi kebudayaan bersama dan tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat.⁹

Penjelasan tradisi pada kata istilah dalam penelitian konstruksi sosial yang terjadi pada sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo bahwa kegiatan ini dijalankan secara temurun oleh masyarakat setempat. Jadi tradisi sedekah laut kelurahan Ngemplakrejo menjadi tradisi yang terus dilakukan oleh masyarakat sekitar.

3. Sedekah laut

Sedekah laut adalah kegiatan yang dilaksanakan masyarakat pesisir laut sebagai wujud rasa terima kasih kepada tuhan yang maha esa dari melimpahnya hasil laut yang diperoleh dan untuk keselamatan nelayan juga warga sekitar pesisir laut. Dari setiap daerah sedekah laut memiliki ciri khas masing-masing sesuai kebudayaan yang ada di wilayah tersebut. Kegiatan

⁹ Arifuddin ismail, Agama Nelayan; Pergumulan Islam dengan Budaya lokal, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012), 26.

sedekah laut biasanya bersamaan dengan adanya pelarungan sesaji ke dalam laut. Di setiap daerah sedekah laut juga memiliki tata cara yang berbeda dalam proses pelaksanaannya. Pelaksanaan sedekah laut melibatkan banyak pihak yang saling bekerja sama. Nama istilah untuk sedekah laut ada yang menyebutnya petik laut, roka tase', nyadran oleh masyarakat sekitar pesisir laut.

Jadi hubungan sedekah laut dengan judul penelitian yang sedang dikaji pada kelurahan Ngemplakrejo kota Pasuruan karena sedekah laut hasil dari konstruksi sosial yang terjadi pada masyarakat yang menempati wilayah pesisir laut kelurahan Ngemplakrejo. Sedekah laut menjadi pembahasan dengan adanya banyak hal yang dilakukan masyarakat saat melaksanakan tradisi sedekah laut. Sehingga menjadi sumber informasi baru bagi pembaca yang tinggal didaerah tersebut maupun luar daerah. Selain itu sedekah laut sudah menjadi hal yang terkonstruksi dalam pemikiran masyarakat menjadikan tradisi ini terus berlangsung dari masa ke masa.

F. Sistematika Pembahasan

1. BAB I Pendahuluan

Mengenai bab ini terdapat beberapa sub bab pembahasan tentang : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual dan juga Sistematika Pembahasan Penelitian.

2. **BAB II Tradisi Sedekah Laut Kelurahan Ngemplakrejo Menurut perspekti teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman**

Bab yang berisimengenai sub bab :

a. Penelitian Terdahulu

Digunakan untuk membandingkan dengan penelitian orang lain yang hampir serupa namun dari perspektif berbeda. Dan penelitian ini yang dilakukan orang-orang sebelumnya. Penelitian dahulu dijadikan sumber referensi yang bisa berasal dari tesis, skripsi, jurnal, ataupun laporan penelitian lainnya.

b. Kajian Pustaka

Penjelasan umum yang lebih lengkap mengenai tema penelitian yang sedang diteliti yaitu konstruksi sosial pada tradisi sedekah laut.

c. Kerangka Teori

Yaitu memakai teori yang relevan untuk membahas mengenai penelitian yang sedang dikaji. Sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis penelitian pada tradisi sedekah laut dengan menggunakan teori konstruksi sosial.

3. **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini membahas tentang metode penelitian adalah langkah yang digunakan peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian. Dengan penggunaan metode penelitian yang tepat, maka hasil dari penelitian yang sedang dilakukan bisa menghasilkan penelitian yang

baik. Berikut adalah metode yang peneliti gunakan dalam menyelesaikan masalah pada penelitian :

- a. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.
- b. Waktu dan lokasi penelitian di kelurahan Ngemplakrejo selama kurun waktu 5 bulan.
- c. Subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik purpose sampling sesuai kebutuhan dan yang paling memahami mengenai tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo.
- d. Pada tahap-tahap penelitian terdapat tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap penulisan laporan.
- e. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.
- f. Dalam menganalisis data terdapat reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan.
- g. Untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

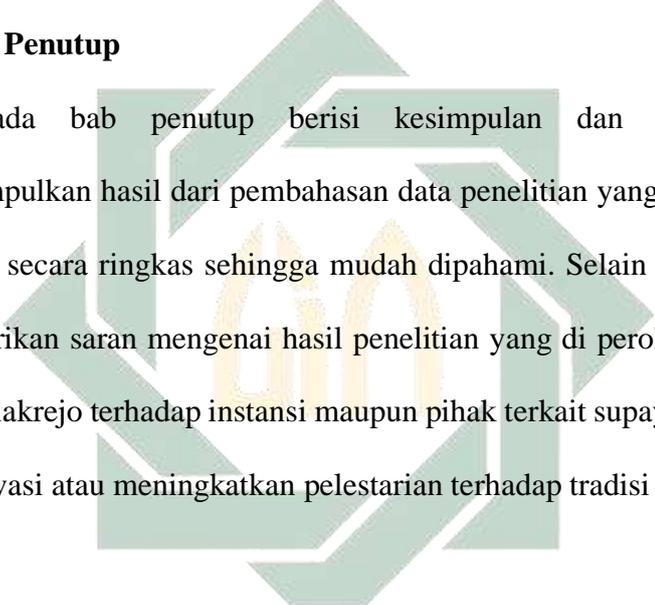
4. **BAB IV**

Mengenai bab ini membahas tentang profil tempat yang diteliti, sejarah dan proses pelaksanaan tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan. Data hasil penelitian dijabarkan secara terperinci dan lebih luas mengenai penelitian yang sedang dilakukan di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan. Selain itu, peneliti harus bisa menganalisis

data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dibuat sebelumnya. Pada bab ini juga terkait hasil penelitian bisa disesuaikan dengan teori yang sudah dipakai untuk menganalisis hasil penelitian, yaitu menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman.

5. **BAB V Penutup**

Pada bab penutup berisi kesimpulan dan saran. Peneliti menyimpulkan hasil dari pembahasan data penelitian yang didapatkan dan disusun secara ringkas sehingga mudah dipahami. Selain itu peneliti juga memberikan saran mengenai hasil penelitian yang di peroleh di kelurahan Ngemplakrejo terhadap instansi maupun pihak terkait supaya menjadi lebih termotivasi atau meningkatkan pelestarian terhadap tradisi sedekah laut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TRADISI SEDEKAH LAUT DI KELURAHAN NGEMPLAKREJO DALAM PERSPEKTIF KAJIAN SOSIOLOGI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Pada skripsi yang ditulis oleh Fitrotul Hasanah (I03215004). Mahasiswi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2019. Berjudul “Rokat’ Tase’ pada masyarakat pesisir.”¹⁰ Pada penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif deskriptif yang dipilih karena data yang diperoleh dari hasil penelitian akan mudah disajikan secara urut, detail dan mendalam.

Fitrotul Hasanah melakukan penelitian yang berlokasi di desa Kadua Barat kecamatan Larangan kabupaten Sampang Madura yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan Maret/Februari. Dalam penelitiannya bahwa pelaksanaan tradisi ritual *rokat tase’* masih begitu kental dengan kepercayaan animisme dan dinamisme dengan adanya bukti masyarakat ada yang tidak mempercayai ritual pada *rokat tase’* setiap tahun ada saja yang mengalami kesurupan. Dan saat melaksanakan ritual *rokat tase’* ada pelarungan sesaji yang biasa disebut bhitek. Setelah bhitek dilarungkan ke dalam laut masyarakat tidak ada yang berani mengambil karena dipercaya akan mendapat kesialan. Meski demikian tradisi ini masih dipadukan

¹⁰Fitrotul Hasanah, “*Rokat Tase’* pada Masyarakat Pesisir”, (Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

dengan ritual islam seperti yasinan, tahlilan dan istighosah. Ditinjau dari teori konstruksi sosial dimana tradisi *rokat tase'* tercipta karena adanya interaksi antar sesama masyarakat pesisir. Dan tradisi ini lahir dengan adanya penafsiran dan makna-makna yang dipunya oleh individu dengan proses interaksi antar sesama individu yang tinggal di wilayah pesisir laut desa Kadua Barat kecamatan Larangan kabupaten Sampang Madura.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrotul Hasanah sama-sama mengkaji kontruksi sosial dan tradisi sedekah laut. Namun dari hasil penelitian kami terdapat perbedaan dari tempat penelitian, kultur kebudayaan yang berbeda, proses kegiatan tradisi berlangsung dan beberapa perbedaan lainnya.

2. Penelitian kedua yang berjudul “Sejarah perubahan sosial ritual petik laut menjadi ajang pesta rakyat nelayan di desa Kedungrejo kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi tahun 1966-2022.”¹¹Skripsi yang ditulis oleh David ardiyanto (U20164006). Mahasiswa Program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, pada tahun 2022. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik research dimana mencari data sebanyak-banyaknya lalu diuraikan dalam dokumen tertulis.

¹¹David Ardiyanto, “Sejarah Perubahan Sosial Ritual Petik Laut menjadi Ajang Pesta Rakyat Nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1996-2020”, (Skripsi--UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

Penelitian David ardianto berlokasi di desa Kedungrejo kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi dimana tradisi petik laut setiap tanggal 15 Muharram selalu digelar pada setiap tahunnya. Tradisi petik laut mulai berkembang di desa Kedungrejo setelah banyak orang Madura menetap di wilayah tersebut. Menurut sejarah masyarakat pesisir laut di kecamatan Muncar sudah menyelenggarakan tradisi petik laut sejak tahun 1901 yang dipimpin seorang dukun. Namun seiring berjalannya waktu unsur keislaman mulai muncul dan melibatkan para kiai dan kalangan pesantren dalam tradisi petik laut. Masyarakat percaya persembahan sesaji yang dilarung kelaut dipersembahkan kepada Nyi Roro Kidul penunggu pantai selatan.

Perubahan sosial yang terjadi pada ritual petik laut dari tahun 1996-2020 dibagi menjadi tiga periode, yang awalnya ritual petik laut terjadi karena pada masa itu wilayah Muncar mengalami paceklik yang sangat panjang. Maka terjadi kesepakatan antara para sesepuh dan beberapa tokoh agama yang memberikan ide untuk melakukan tasyakuran bersama. Periode setelah itu ritual petik laut terus berlanjut dengan ide melarungkan sesaji ke tengah laut. Dan pada akhirnya tradisi petik laut berubah menjadi festival budaya yang menjadi agenda tahunan pemerintah di kabupaten Banyuwangi.

Hal yang menjadi pembeda penelitian saya dengan David Ardiyanto penelitian saya mengkaji tentang sedekah laut dan konstruksi sosial sedangkan dari saudara David Ardiyanto menggambarkan perubahan sosial

yang terjadi dari adanya ritual petik laut menjadi ajang pesta rakyat bagi masyarakat di desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Banyuwangi.

3. Penelitian ketiga yang sesuai dengan judul penelitian saya yaitu “Peristiwa komunikasi, nilai dan makna simbolik ritual petik laut pada komunitas nelayan di desa Padelegan kabupaten Pamekasan.”¹² Jurnal yang ditulis oleh Thariatul Laily. Mahasiswa Universitas Airlangga, pada tahun 2022. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian etnografi.

Penelitian Thariatul Laily di desa Padelegan kabupaten Pamekasan. Pada pelaksanaan tradisi petik laut terdapat beberapa elemen terjadinya peristiwa komunikasi yaitu setting dan partisipan, ends, act seence (urutan tindakan), key, instrumentalities, norms dan genre. Komunikasi pola ini muncul karena adanya ritual yang di praktikkan secara turun-temurun. Elemen komunikasi setting berlaku untuk tempat dan waktu yang digunakan peneliti yaitu dibulan Muharram dan dilaksanakan di pesisir laut desa Padelegan kabupaten Pamekasan. Partisipan yang hadir masyarakat pesisir laut desa Padelegan maupun masyarakat yang berada diluar wilayah tersebut. Ends memberikan tujuan dari adanya tradisi petik laut yaitu mensyukuri nikmat allah yang diberikan kepada masyarakat yang berada pada pesisir laut desa Padelegan. Keys yaitu pesan yang diberikan oleh petuah dari sesepuh yang tinggal di wilayah pesisir laut desa Padelegan.

¹²Thariatul Laily, Peristiwa komunikasi, Nilai, dan Makna Simbolik Ritual Petik Laut pada Komunitas Nelayan di desa Padelegan kabupaten Pamekasan, Tradisi Lisan Nusantara, Vol. 2 No. 2 September 2022 <https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/tradisilisan/article/view/267/165> diakses pada 29 September 2022

Instrumentalities dengan cara memberikan pesan dari adanya ritual pelarungan sesaji. Norma yaitu saat partisipan yang mengikuti ritual petik laut tidak boleh mengambil sesaji yang telah diberikan kepada penguasa laut. Genre mengacu pada do'a yang disampaikan saat acara berlangsung.

Penelitian saya dengan Thariatul Laily berbeda pembahasan, karena saya membahas tentang konstruksi sosial pada tradisi sedekah laut sedangkan saudari Thariatul Laily melakukan penelitian tentang peristiwa komunikasi, nilai dan makna simbolik ritual petik laut pada komunitas nelayan.

4. Penelitian ke empat berjudul “Sejarah dan pengaruh nilai-nilai islam dalam tradisi petik laut (rokat tase’) di desa pasongsongan kecamatan pasongsongan kabupaten sumenep”¹³. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Shofiyullah Fajar (A02216002). Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian kebudayaan karena mendeskripsikan tentang kebudayaan.

Shofiyullah melakukan penelitian di desa Pasongsongan kecamatan Pasongsongan kabupaten Sumenep. Tradisi petik laut yang berada di desa Pasongsongan sudah ada sejak tahun 1800-an hingga sampai saat ini. Tradisi petik laut dilakukan secara turun-temurun dengan menggelar ritual

¹³Ahmad Shofiyullah Fajar, “Sejarah dan Pengaruh Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Petik laut (Rokat Tase’) di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep”, (Skripsi-- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

dan mengadakan acara yang berbeda dengan wilayah lain. Pada zaman dulu tradisi petik laut di desa Pasongsongan bercampur pemahaman dengan agama Hindu. Setelah berkembangnya zaman tradisi yang berbau mistis mulai berubah menjadi tradisi yang memegang nilai islami.

Nilai-nilai islam yang masuk pada tradisi Rokat Tase' tidak bisa merubah atau menghilangkan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu di desa Pasongsongan. Namun dengan masuknya nilai-nilai islam cara-cara yang dilakukan pada tradisi rokat tase' bisa dihilangkan yang mengandung unsur kemusyrikan dan tidak merubah esensial dari tradisi rokat tase' itu sendiri. Nilai-nilai islam yang biasa masuk ke tradisi rokat tase' berupa acara tahlil, istighosah, maupun acara pengajian akbar yang digelar di desa Pasongsongan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu David membahas tentang sejarah dan pengaruh nilai-nilai islam dalam tradisi petik laut di desa Pasongsongan sedangkan penelitian saya membahas tentang konstruksi sosial dan sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo.

5. Penelitian kelima berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Budaya Sedekah Laut di desa Sabuai Pangkalan Bun”¹⁴. Skripsi yang ditulis oleh Arlidayanti (1601112058) mahasiswi program studi pendidikan agama islam, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, institut agama islam negeri

¹⁴Arlidayanti, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun”, (Skripsi—IAINPalangkaraya, 2020).

Palangkaraya, pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Arlindayanti melakukan penelitian di desa Sabuai Pangkalan Bun selama kurang lebih dua bulan. Pada tahun 1921 istilah sedekah laut sudah mulai digunakan. Namun mulai dari kapan tradisi sedekah laut berlangsung di desa Sabuai tidak diketahui oleh warga sekitar. Alm Baco adalah pencetus tradisi ini yang kemudian di teruskan oleh Abd Majid keturunan dari kerajaan Ratu Anum Kusuma Yudha Istana Kuning Pangkalan Bun. Setelah itu diteruskan oleh menantu Abd Majid yaitu M. Syahrhan dan tradisi sedekah laut berlangsung sampai sekarang di desa Sabuai. Tradisi sedekah laut disetiap daerah hampir sama maknanya yaitu meminta keselamatan dan keberkahan atas wilayah yang ditempati masyarakat desa Sabuai oleh Allah SWT. Pelaksanaan ritual sedekah laut dilakukan sebelum bercocok tanam, menanam padi, atau membuka lahan. Yang berangkat dari tempat pimpinan adat, kemudian sesaji berupa makanan dibawa ke pantai untuk dibacakan do'a. Pada zaman dulu setelah sesaji dibacakan do'a masyarakat tidak boleh memakan makan pada sesaji, namun saat ini makanan yang sudah dibacakan do'a setelah dibawa ke pantai dibawa kembali ke darat dan boleh dimakan.

Dari hasil penelitian diatas dapat ditemukan mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung pada penelitian tradisi sedekah laut di desa Sabuai Pangkalan Bun yaitu nilai sedekah, nilai mensyukuri atas pemberian tuhan, nilai silaturahmi, nilai gotong royong, nilai kebersamaan,

nilai keperdulian, nilai ibadah (berdo'a bersama yg dilakukan masyarakat saat tradisi sedekah laut berlangsung).

Jadi penelitian saya dan saudari Arlindayanti memiliki perbedaan karena saya meneliti tentang konstruksi sosial pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan sedangkan Arliyanti meneliti tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi sedekah laut di desa Sabuai Pangkalan Bun.

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka peneliti mencoba menjelaskan lebih dalam dan lengkap mengenai gambaran umum tema yang sedang diteliti sehingga pembaca mendapatkan informasi lebih banyak dan mudah dipahami.

1. Konstruksi Sosial

a. Pengertian Konstruksi sosial

Konstruksi sosial merupakan kebudayaan dan masyarakat yang mengajarkan sebuah kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lainnya berdasarkan dari sebuah sudut pandang maupun pernyataan. Konstruksi sosial memandang bahwa hasil buatan manusia yaitu sebuah nilai, ideologi, dan institusi sosial.¹⁵ Konstruksi sosial juga bisa menjadi suatu pemahaman yang terbentuk dalam tatanan masyarakat mengenai sebuah konsep. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konstruksi merupakan susunan (model,tata letak) suatu bangunan atau struktur

¹⁵ Charles R Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realita Sosial" *ASE*, Vol 7 No. 2, 2011, 1
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.¹⁶ Sebuah kenyataan yang diartikan oleh manusia berdasarkan pada kehidupan sehari-hari masyarakat merupakan hasil pemikiran Peter dan Luckman berdasarkan pengetahuannya. Saat manusia menyatakan suatu yang benar adanya, maka suatu hal tersebut nyata ditemukan dalam kehidupannya. Sosiologi pengetahuan cenderung ada pada penelitian Peter dan Luckman. Dimana mereka tokoh sosiologi kontemporer, yang menggagas teori Konstruksi sosial yang tidak melekat dari bangunan teoritik.

Realitas menjadi anggapan dasar dari teori konstruksi sosial. Karena dalam sosiologi pengetahuan terdapat apresiasi bahwa sebuah kebenaran yang dibangun secara sosial yang disebut realitas. Pada buku yang berjudul “The Social Construction of Reality; A Treatise in the *Sociological of Knowledge*” Berger dan Luckman menggambarkan proses sosial dimana seseorang menciptakan secara berlanjut suatu realitas yang dirasakan dan dimiliki bersama secara subyektif dengan perbuatan dan interaksi.

Ketiga dialektika yang membentuk konstruksi sosial, yaitu:

- Eksternalisasi
- Obyektifikasi
- Internalisasi

2. Tradisi sedekah Laut

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: 2008) , 804.

Sejak zaman dahulu berbagai tradisi sudah dilakukan di Indonesia, karena keberagaman kultur budaya yang berbeda-beda di setiap wilayah. Menjadikan tradisi yang dilakukan masyarakat menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal. Tradisi sedekah laut sudah berlangsung lama di berbagai wilayah pesisir laut dengan ciri khas masing-masing wilayah.

1. Tradisi

1) Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan, kepercayaan atau pola perilaku yang berkembang pada masyarakat mengenai hukum, aturan, nilai-nilai, norma-norma yang dilakukan secara turun temurun berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang kali sehingga tetap dilestarikan dan tetap dijalankan hingga sampai saat ini. Bersumber dari Bahasa latin yaitu *traditio* yang memiliki makna kebiasaan atau diteruskan.

Dalam kamus Antropologi tradisi yaitu mengenai nilai-nilai budaya, hukum, aturan yang saling terpaut dari kelaziman-kelaziman yang bersifat magis-relegius pada aktivitas penduduk murni dan kemudian menjadi system yang mencakup konsep budaya untuk mengatur tindakan sosial dari suatu kebudayaan.¹⁷ Menurut Sztompka (2007), tradisi merupakan gagasan dan kesamaan benda material yang belum dirusak atau dihancurkan berasal dari masa lalu yang ada hingga saat ini. Dimana tidak dilakukan secara sengaja atau kebetulan yang terjadi berulang kali.

¹⁷A rriyono dan Siregar Aminuddin, Kamus Antropologi, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

2) Macam-macam tradisi

Di bawah ini beberapa macam tradisi yang terus tumbuh di Indonesia hingga sampai saat ini:

- Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia sering melakukan tradisi ritual agama yang masih tetap dilestarikan oleh pengikutnya. Ritual tersebut memiliki cara, bentuk, maksud dan tujuan yang berbeda antar kelompok masyarakat karena memiliki sebab lingkungan tempat tinggal, kultur, yang diturunkan secara berlanjut. Setiap agama memiliki tradisi yang berbeda-beda sesuai bentuk ajaran yang dipercayai. Dari ajaran-ajaran agama yang berbeda yang tidak dilakukan dengan tertulis namun dengan bentuk lisan, kemudian terwujud dalam ritual agama dengan melakukan tradisi maupun upacara-upacara disetiap waktu tertentu secara berulang.

- Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat Jawa dalam kehidupannya sering kali melakukan upacara-upacara, baik yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari maupun yang berhubungan dengan lingkaran kehidupan manusia mulai dari kelahirannya sampai kematian. Upacara tersebut dilakukan dalam rangka agar pelaku selalu dengan keadaan selamat. Dan menangkal pengaruh buruk maupun kekuatan ghaib yang membahayakan.

3) Sumber-sumber Tradisi

Tradisi-tradisi yang ada di Indonesia bersumber dari beberapa hal berikut, yaitu :

1) Kepercayaan Hindu-Budha

Masyarakat teruspatuh pada ajaran Hindu-Budha sebelum masuknya islam di Jawa. Islam tidak bisa menghilangkan ritual dan kebudayaan Hindu-Budha yang telah merasuk pada masyarakat khususnya di pulau Jawa. Karena Islam datang ke Indonesia dengan cara baik.

2) Animisme

Animisme merupakan keyakinan mengenai adanya makhluk spiritual yang berhubungan padaraga atau jasad dilihat dari pandangan sejarah agama. Menurut bahasa sanksekerta animisme adalah kekuatan hidup yang berarti nafas atau jiwa. Dalam filsafat yaitu kehidupan fisik dan mental yang berbeda dari jasad.

3) Dinamisme

adalah keyakinan agama primitif di era sebelum datangnya Hindu ke Indonesia, yang berpedoman kekuatan maha ada di segala tempat.

4) Fungsi Tradisi

Dalam kehidupan bermasyarakat fungsi tradisi dibedakan menjadi beberapa, yaitu:¹⁸

- a. Sebagai legitimasi aturan yg sudah ada, keyakinan pranata, dan pada pandangan hidup yang membutuhkan pembenaran untuk mengikat anggota.
- b. Sebagai tempat pelarian dari kehidupan modern yang membuat kekecewaan, keluhan, dan ketidakpuasan.
- c. Tradisi berada pada sesuatu yang diwujudkan di masa lalu yang memiliki kebijakan temurun, bertempat pada penghayatan, kepercayaan dan hukum yang kita anut.
- d. Mempererat kesetiaan paling dasar terhadap kelompok, golongan dan bangsa serta mengadakan lambang identitas kolektif yang meyakinkan sehingga mengikat anggotanya dalam bidang tertentu.

2. Sedekah Laut

Pesisir laut kota Pasuruan memiliki tradisi yang sering diadakan oleh masyarakat. Salah satunya Tradisi sedekah laut, merupakan suatu kegiatan meminta keberkahan pada tuhan yang maha esa atas berkah pendapatan nelayan, keselamatan nelayan, juga kebaikan untuk masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir laut terutama di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan. Bentuk upacara pada sedekah laut tidak semua orang melaksanakannya. Sedekah laut

¹⁸Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 74-75.

adalah warisan budaya milik masyarakat pesisir laut dimana setiap melaksanakan upacara ritual sedekah laut demi mengharap keberkahan, keselamatan dan memperoleh hasil laut yang melimpah. Dengan begitu masyarakat pesisir laut kota Pasuruan melakukan kegiatan sedekah laut dengan cara melabuhkan sesaji ke tengah laut sebagai bentuk sedekah kepada penghuni yang tinggal di wilayah tersebut.

Pada saat pelaksanaan tradisi sedekah laut, masyarakat bisa mengambil pelajaran dengan memahami nilai apa saja yang tertanam dalam tradisi tersebut. Beberapa nilai-nilai yang tertanam di dalam tradisi sedekah laut seperti diantaranya nilai kebudayaan dan nilai religiusitas. Nilai kebudayaan yang tertana dalam tradisi sedekah laut membuat individu mampu membuat sesuatu lebih bernilai, berharga, dan memiliki kepentingan yang hidup dalam pikiran seseorang melalui konsep-konsep. Sedangkan nilai religiusitas tertanam dalam tradisi sedekah laut adalah nilai yang mencerminkan perilaku keseharian seseorang berdasarkan ajaran agama sehingga sudah menjadi suatu hal yang terpatri dalam diri individu. Dengan mengambil pelajaran dari nilai-nilai kebudayaan dan religiusitas pada tradisi sedekah laut. Masyarakat bisa melestarikan kebudayaan yang ada pada wilayah setempat supaya tidak mudah tergerus oleh zaman dan tidak di akui oleh orang lain. Sedangkan nilai religiusitas mampu menjadikan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir laut menjadi masyarakat yang lebih

berakhlak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan tuntunan agama.

Dalam melaksanakan tradisi sedekah laut biasanya terdapat tahapan-tahapan yang perlu dilakukan. Seperti pemilihan panitia penyelenggara dan partisipan pelaksana kegiatan, penyusunan konsep acara yang disesuaikan dengan tradisi dari tahun ke tahun, penggalangan dana kepada pemilik kapal maupun kepada pemerintah setempat, dan tahapan lainnya.

C. Kerangka Teori

Konstruksi sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang digagas oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman yang menekuni sosiologi pengetahuan dan sosiologi agama. Dengan begitu implikasinya mendalami pengetahuan yang ada dalam masyarakat sekaligus mekanisme yang menggunakan setiap instrumen pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. *“The Social Construction of Reality; A Treatise in the Sociological of Knowledge”* merupakan buku yang ditulis oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman dengan mengilustrasikan proses sosial dimana individu menghasilkan secara terus menerus suatu kenyataan yang dialami dan dimiliki Bersama secara subyektif melalui tindakan dan interaksi.

Berger dan Luckman juga memiliki perhatian terhadap kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Pengetahuan merupakan fenomena yang sudah pasti kenyataannya dan mempunyai karakter spesifik. Sedangkan kenyataan yang berada pada suatu fenomena tidak bergantung pada kehendak

manusia dan berdiri sendiri. Dalam pengetahuan sendiri terdapat dua realitas utama, dimana realitas subyektif merupakan dasar bekal individu untuk melakukan interaksi di struktur sosial dengan individu lain sehingga dari proses ini mampu menghasilkan konstruksi realitas obyektif baru. Dan realitas obyektif sendiri dipahami sebagai fakta dari adanya rutinitas tindakan yang telah terstruktur.¹⁹ Dengan perbuatan dan interaksi manusia, institusi masyarakat terbentuk, diubah atau dipertahankan. Melalui proses interaksi dapat membangun definisi subyektif pada institusi sosial dan masyarakat, meski tampak jelas secara obyektif.

Kenyataan kehidupan sehari-hari adalah kenyataan yang sudah tertata dan tertib bagi Berger dan Luckman. Fenomena yang terjadi seolah sudah terbentuk dari dulu yang sudah terstruktur dan tidak tergantung pada pemahaman individu. Kenyataan hidup seolah terlihat sejak dulu dan terbentuk oleh tatanan objek yang memakai bahasa secara menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga tatanan menjadi lebih bermakna.²⁰

Penjelasan Margaret M Poloma dalam buku *Sosiologi Kontemporer* mengenai tahap-tahap konstruksi sosial Berger yang terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Eksternalisasi adalah proses adaptasi dengan dunia sosiokultural sebagai hasil dunia manusia. Manusia terus menstabilkan diri dalam hubungan dengan lingkungan sosial.

¹⁹ Margaret M Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301

²⁰ Peter L Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES), 1990), 32.

2. Obyektivasi yaitu interaksi dalam dunia intersubjektif yang diakui atau mendapati proses institusionalisasi
3. Internalisasi yaitu individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.²¹

Pada ketiga dilaktika akan terus berlanjut dan saling terjalin satu sama lain, sehingga akan kembali lagi pada proses pertama dan selanjutnya. Hingga individu dapat menciptakan makna dan perbuatan baru jikamendapati nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya

Maka dari itu peneliti memilih teori Konstruksi sosial dari Peter L berger dan Thomas Luckman karena teori yg dipakai relevan dengan penelitian yang sedang di kaji. Tahapan yang dijelaskan oleh Peter L Berger dan Thomas Lucman yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi mampu menjelaskan maksud dari penelitian yang berjudul “Konstruksi sosial pada tradisi sedekah laut di kelurahan ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan.

²¹ Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), 305.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian terdapat metode-metode yang digunakan untuk mempermudah analisis data-data yang diperoleh. Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang memiliki tujuan dan kegunaan yang berbeda.²² Peneliti menggunakan penelitian lapangan untuk memperoleh data tentang penelitian "Konstruksi sosial pada Tradisi petik laut di kelurahan Ngeplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan". Adapun beberapa metode dalam menganalisis data yaitu :

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana peneliti mencari sumber informasi data berupa pertanyaan atau mencari kebenaran permasalahan yang sedang diteliti dengan melihat keadaan lokasi penelitian. Lalu dituliskan menggunakan kata-kata yang baik dan benar. Menurut Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai rencana atau pencarian untuk memahami dan mengeksplorasi suatu peristiwa esensial. Untuk memahami peristiwa esensial peneliti mewancarai informan dengan pertanyaan yang lebih luas. Dari data informan kemudian peneliti menganalisis dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data hasil penelitian dan informasi-informasi yang didapat selama melakukan penelitian di lapangan, kemudian dituangkan dalam bentuk laporan.

²² Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada pada kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan. Kelurahan Ngemplakrejo rutin mengadakan tradisi sedekah laut setiap tahunnya, di bulan Muharram. Kelurahan ini berada pada pesisir laut dan masih masuk salah satu kelurahan yang berada pada kecamatan Panggungrejo wilayah kota Pasuruan. Kelurahan Ngemplakrejo merupakan wilayah padat penduduk yang dihuni banyak anggota keluarga pendatang maupun penduduk asli wilayah. Tradisi sedekah laut terus berlangsung dari tahun ke tahun meskipun zaman terus berkembang. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir laut masih terus melestarikan tradisi yang berasal dari para leluhur.

Untuk waktu penelitian yang digunakan pada penelitian konstruksi sosial pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan dibutuhkan sekitar 5 bulanan oleh peneliti. Dimulai dari mempersiapkan bahan untuk penelitian sampai penelitian selesai dan menjadi laporan penelitian. Peneliti melihat dan mengamati fenomena kehidupan sosial masyarakat pesisir laut kelurahan Ngemplakrejo selama turun ke lapangan. Selain itu secara mendalam peneliti melakukan pemantauan dan tanya jawab kepada masyarakat yang memiliki sangkut paut dengan tradisi yang diteliti. Selama meneliti di lapangan waktu yang digunakan bisa berubah tergantung kondisi yang ada.

C. Subyek penelitian

Merupakan subyek yang dibutuhkan untuk memberikan informasi sesuai yang terjadi pada lapangan sebagai sumber pengetahuan secara mendalam. Tentang fakta apa saja yang bisa dijadikan sebagai informasi maupun bahan untuk menjelaskan maksud dari judul penelitian yang sudah dipakai peneliti. Informan sebutan untuk subyek penelitian. Pada proses pencarian subyek penelitian, lebih memilih teknik purpose sampling karena lebih relevan dan akurat menurut peneliti untuk mencari sumber informasi yang sesuai. Penggunaan teknik purpose sampling berdasarkan pemilihan subyek penelitian dengan pertimbangan tertentu yang bisa memberikan sumber informasi karena memahami dan mengerti tentang penelitian kami.²³ Orang tertentu yang bisa dimasukkan pada subyek penelitian bisa berasal dari para sesepuh, tokoh agama, maupu masyarakat yang terlibat dan mengetahui tentang tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo.

Tabel3.1

Tabel Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Jabatan
1)	Gus Ahmad Umar Maksu Z.	48 thn	Tokoh masyarakat
2)	Pak Abdul Wachid	45thn	Lurah Ngemplakrejo
3)	Pak H. Abul Hayat	55 thn	Panitia kegiatan
4)	Pak H. Yanto	57 thn	Pemilik kapal

²³ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif,(Bandung:Al-fabeta, 2008), 57.

5)	Pak Abbas	60 thn	Pak RT
6)	Bu Azizah Ulfa	43 thn	Masyarakat Ngemplakrejo
7)	Pak Abdul Halim	50 thn	Sekretaris panitia
8)	Pak Slamet	40 thn	Partisipan sedekah laut
9)	Pak Daud	18 thn	Masyarakat Ngemplakrejo

Sumber: Hasil wawancara penelitian dilapangan pada hari rabu, 19 oktober 2022 pukul 09.00 WIB.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Sebelum melakukan penelitian secara mendalam, terdapat tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu :

1. Penelitian Pra Lapangan

Pada proses penelitian Pra Lapangan, peneliti menggali informasi terlebih dahulu melalui media internet dan sumber informasi lainnya.

Sebelum melakukan pelaksanaan penelitian banyak hal yang perlu dipersiapkan sebelum turun ke lokasi. Bisa mempersiapkan data tertulis maupun pertanyaan-pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan saat berada dilapangan. Setelah itu melakukan perizinan kepada pihak-pihak terkait supaya proses penelitian berjalan lancar. Proses perizinan bisa dari pihak kampus dan dilanjut perizinan kepada pihak bakesbangpol kota Pasuruan yang kemudian oleh pihak bakesbangpol diberikan surat izin pengantar ke kantor kelurahan Ngemplakrejo. Etika dalam melakukan penelitian harus

tetap diterapkan karena pelaksanaan penelitian melibatkan masyarakat dan daerah tempat tinggal orang lain. Sehingga peneliti tidak salah langkah dalam melaksanakan penelitian.

2. Tahap Lapangan

Setelah segala persiapan pada tahap pra lapangan selesai. Pada tahap lapangan peneliti menelusuri langsung ke lokasi penelitian. Setelah memperoleh izin dari pihak kepala bakesbangpol dan kepala kelurahan Ngeemplakrejo, baru proses wawancara kepada informan terpilih bisa dilaksanakan. Namun, peneliti terlebih dahulu melakukan pendataan terhadap siapa saja narasumber yang tepat untuk diwawancarai. Saat penelitian lapangan biasanya melakukan observasi maupun dokumentasi di lokasi penelitian. Hal apa saja yang menarik dan bisa menjadi bahan laporan penelitian lalu disimpan sebagai hasil dari proses penelitian di lapangan.

Peneliti juga harus memperhatikan peraturan yang boleh dan tidaknya dilakukan selama proses observasi di lapangan. Dengan begitu kedatangan penelitian yang dilakukan di wilayah tersebut bisa diterima oleh masyarakat setempat, sehingga melancarkan peneliti dalam menerima informasi dan data akurat selama di lapangan. Penelitian tahap lapangan lebih banyak menggunakan tenaga karena peneliti datang langsung ke lokasi dan melakukan interaksi dengan masyarakat di sekitar pesisir laut kelurahan Ngeemplakrejo. Perhitungan waktu perlu diperhatikan saat penelitian lapangan supaya tidak lupa memperoleh data untuk dikumpulkan, sebab tenggelam dalam kehidupan sosial masyarakat.

3. Tahap Penulisan Laporan

Setelah tahap-tahap penelitian dari pra penelitian dan tahap lapangan dilaksanakan. Maka tahap akhir penelitian dengan menuangkan hasil penelitian di lapangan ke dalam bentuk penulisan laporan. Setelah peneliti mendapatkan sumber data yang valid untuk digunakan sebagai bahan pembuatan laporan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikolerasikan dengan teori-teori maupun sumber pendukung penelitian lainnya sehingga menghasilkan hasil penelitian yang baik dan menarik. Data pada hasil laporan penelitian harus sesuai tidak ada yang ditambah atau dikurangi. Data diolah menggunakan aksen baku dan benar dengan tata penulisan laporan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penting dilakukan sebagai proses mengumpulkan bahan laporan penelitian. Supaya mendapat data yang sesuai dengan dengan tema dan judul penelitian, maka beberapa hal yang perlu dilakukan seperti :

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Sugiyono observasi memiliki ciri khas dalam teknik penggalan data.²⁴ Peneliti melakukan pengamatan langsung dilokasi penelitian secara menyeluruh sesuai dengan proses pengamatan dan pengumpulan data yang bisa didapat saat berada pada lokasi penelitian. Ketika melakukan pengamatan, peneliti melihat gambaran singkat tentang kondisi sosial yang sedang berlangsung di sekitaran wilayah tradisi sedekah

²⁴ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2017),145.

laut yaitu di kelurahan Ngeplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan. Dalam penelitian ini melibatkan warga kelurahan Ngeplakrejo, maka peneliti berbaur dengan warga terutama pada informan terpilih. Mudah-mudahan memperoleh data dengan melakukan pengamatan dengan baik dan benar, jika sebelum ke lokasi peneliti sudah melakukan perincian mengenai bahan apa saja yang dibutuhkan, seperti list pertanyaan maupun peralatan yang dibutuhkan saat berada di lokasi.

b. Wawancara

Menurut Sudaryono wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dipakai untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya²⁵. Proses mencari data dari informan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan melalui percakapan antara dua orang atau lebih. Melakukan wawancara dengan informan terpilih bisa mendapatkan data yang mudah dipahami. Wawancara sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu terencana dan tidak terencana. Melakukan wawancara terencana bisa dilakukan dengan arahan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Sedangkan wawancara tidak terencana yang tidak mengikuti aturan pertanyaan secara terpola.²⁶

Pada proses penelitian terdapat pihak penanya yaitu peneliti sendiri, dan narasumber yang saling melakukan percakapan untuk memberikan pertanyaan maupun jawaban yang sudah dipersiapkan oleh masing-masing dari pihak penanya maupun narasumber. Dari pihak peneliti sudah

²⁵ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten), 88.

²⁶ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta:Kencana, 2007), 69.

mempersiapkan pertanyaan yang sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti. Sehingga saat melakukan wawancara peneliti dengan mudah mendapatkan jawaban yang sesuai maksud ingin dituju. Sedangkan dari pihak narasumber, peneliti memilih narasumber yang relevan bisa dimintai jawaban sesuai dengan judul penelitian yaitu tentang konstruksi sosial pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan. Narasumber terpilih bisa berasal dari tokoh masyarakat pesisir laut kelurahan Ngemplakrejo, panitia penyelenggara, masyarakat setempat, pemilik perahu maupun dari pihak-pihak terkait yang mampu memberikan jawaban sesuai keinginan peneliti.

c. Dokumentasi

Sugiyono mengatakan bahwa Dokumentasi adalah proses pengambilan data baik dengan bentuk tertulis atau pengambilan gambar saat terjadinya penelitian. Dan catatan kejadian yang sudah terlewat²⁷. Dokumentasi bisa dijadikan sebagai bukti sehingga keaslian peneliti saat melakukan penelitian dilapangan. Dengan melakukan perekaman saat berada dilokasi baik berupa gambar, video maupun audio visual digunakan sebagai penguat terhadap data yang diperoleh saat melaksanakan penelitian dilokasi maupun wawancara dengan informan. Dokumentasi adalah salah satu cara yang dipakai peneliti kualitatif untuk memperoleh gambaran dari pespektif

²⁷ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2017),240.

subjek melalui suatu sarana tertulis dan dokumen lainnya, yang ditulis dan dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.²⁸

F. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan teknik pengumpulan data. Hal selanjutnya yang perlu peneliti lakukan yaitu menganalisis data. Analisis data bisa dilakukan setelah selesai mengumpulkan data, analisis data diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis data merupakan membuat secara sistematis data yang didapatkan dari hasil teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi lapangan. Kemudian disusun, mengambil hal yang penting serta menarik kesimpulan, sehingga hasil penelitian mudah dipahami oleh pembaca maupun peneliti sendiri.²⁹ Adapun beberapa tahapan yang biasa dilakukan saat menganalisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yaitu :

a. Reduksi Data

Dalam melakukan reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi data untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi data pendukung yang diperoleh selama melakukan penelitian dari catatan hasil lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah saat peneliti sudah memperoleh data yang dibutuhkan kemudian data disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan laporan penelitian. Data disajikan dalam bentuk tertulis dengan

²⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 89.

bukti-bukti pendukung lainnya sehingga memperkuat valid atau tidaknya hasil penelitian. Penyajian data yang sudah disajikan dengan baik kemungkinan bisa ditarik kesimpulan.

c. Penarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu prose akhir dari analisis data. Pada kesimpulan awal akan berubah jika tidak ada bukti pendukung, karena masih bersifat sementara. Sedangkan jika sudah ada bukti yang valid dari penarikan kesimpulan awal, maka kesimpulan bisa menjadi kredibel. Penarik kesimpulan bisa menjawab dari rumusan masalah saat sesuai dengan jawaban. Bisa tidak saat penarik kesimpulan tidak sesuai dengan jawaban pada rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.³⁰

G. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data bisa ditemukan apabila sudah terjadi ketepatan antara kebenaran keadaan di lapangan pada tujuan penelitian dengan hasil penelitian yang sudah disusun pada hasil laporan dari peneliti. Dalam pemeriksaan keabsahan data terdapat proses yang bernama triangulasi. Triangulasi sendiri dengan melakukan pengecekan data menggunakan sumber, cara dan waktu. Triangulasi data adalah dengan membandingkan data yang didapat dengan sumber atau teknik lain dan bermaksud untuk membuktikan orisinalitas data. Triangulasi dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu :³¹

³⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru, (Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 1992), 16- 21.

³¹ Bambang Rustanto, Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2015), 67

1. Triangulasi Sumber

Supaya data yang didapat sesuai dengan hasil penelitian yang diinginkan. Melakukan Triangulasi data sumber perlu dilakukan dengan menggunakan pengecekan data dari beberapa sumber

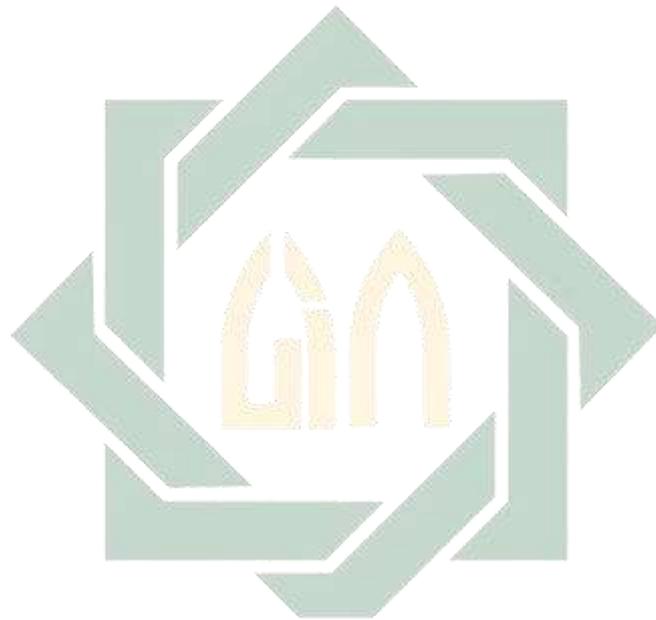
2. Triangulasi Teknik

Data yang sudah diperoleh lalu dilakukan triangulasi data teknik yaitu dengan melakukan teknik pengumpulan data yang berbeda dan mengecek data pada sumber yang sama.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga bisa meningkatkan kepercayaan data. Supaya mendapatkan data yang valid, perlu dilakukan pengecekan data secara berulang kali dengan menggunakan cara yang berbeda-beda.

Penggunaan triangulasi untuk membuktikan kebenaran data hasil penelitian yang telah dilakukan agar penelitian bisa dipertanggung jawabkan dan sesuai realita yang terjadi di masyarakat. Dengan didukung dengan keabsahan data dan teknik triangulasi sehingga bisa membuktikan data yang didapat peneliti selama di lapangan valid atau tidak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

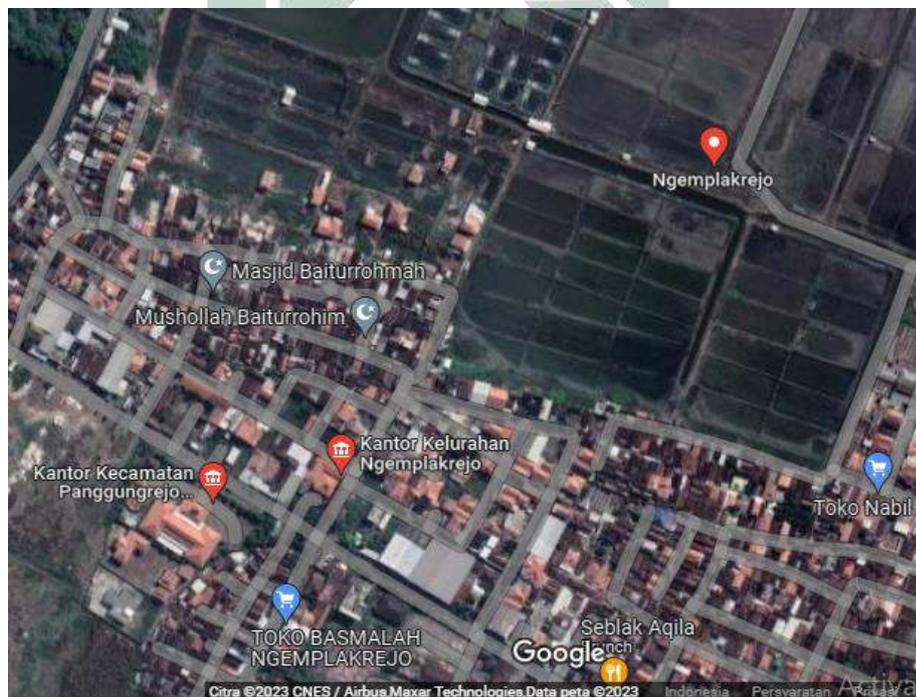
KONSTRUKSI SOSIAL PADA TRADISI SEDEKAH LAUT DI

KELURAHAN NGEMPLAKREJO KECAMATAN PANGGUNGREJO

KOTA PASURUAN

A. Profil kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan

1. Keadaan Geografis



Gambar 4.1 Lokasi Kelurahan Ngemplakrejo

Sumber: dokumentasi google maps

Kelurahan Ngemplakrejo merupakan salah satu kelurahan yang berada pada kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan. Terletak pada pesisir laut kota Pasuruan, membuat kelurahan ngemplakrejo dekat dengan wilayah pelabuhan kota Pasuruan. Batas-batas wilayah kelurahan Ngemplakrejo terbagi menjadi empat meliputi ; batas wilayah sebelah utara selat Madura,

wilayah sebelah selatan kelurahan Trajeng/kelurahan Mayangan, wilayah sebelah barat kelurahan Tamba'an dan sebelah timur sungai Gembong.

Karena berdekatan dengan pesisir laut membuat kelurahan Ngemplakrejo memiliki luas tanah basah/tambah 3 Ha dan tanah kering/bangunan seluas 51,695 Ha. Pada orbitasi jarak kelurahan Ngemplakrejo dengan pusat pemerintah kecamatan berjarak sejauh 0,25 M, dari pusat pemerintahan kota berjarak km dan jarak dari ibu kota Provinsi sejauh 65 Km

2. Keadaan Demografis

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang berada pada kelurahan Ngemplakrejo berdasarkan buku monografi pada pendataan jumlah penduduk tahun 2022 terdapat pada uraian tabel berikut :

Tabel 4. 1
Jumlah penduduk Kelurahan Ngemplakrejo

No.	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	4.094 jiwa
2.	Perempuan	3.931 jiwa
3.	Kepala keluarga	2.500 KK

(Sumber: data monografi kelurahan Ngemplakrejo 2022)

Berdasarkan data tabel di atas, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 4.094 jiwa, penduduk yang berjenis

kelamin perempuan berjumlah 3.931 jiwa dan jumlah KK pada kelurahan Ngemplakrejo berjumlah 2.500 KK.

b. Mutasi penduduk

Di kelurahan Ngemplakrejo terdapat jenis-jenis mutasi yang ada :

1) Kelahiran

Dari mutasi kelahiran terdapat 1.093 berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 998 berjenis kelamin perempuan.

2) Kematian

Pada mutasi kematian terdapat 714 berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 663 berjenis kelamin perempuan.

3) Pindah tempat

Mutasi pindah tempat berjumlah 953 berjenis kelamin laki-laki dan berjumlah 926 berjenis kelamin perempuan.

4) Pendatang

Pada mutasi pendatang terdapat sebanyak 1252 berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 1223 berjenis kelamin perempuan.

3. Pendidikan masyarakat

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dalam menuntaskan kebodohan. Pada kelurahan Ngemplakrejo terdapat beberapa macam pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat setempat. Berikut adalah tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Ngemplakrejo pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2**Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Ngemplakrejo**

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	3.059
2.	Tidak tamat SD	1.100
3.	Tamat SD	1.903
4.	Tamat SLTP	850
5.	Tamat SLTA	932
6.	Tamat Akademi	32
7.	Tamat Perguruan tinggi	107

(Sumber: data monografi kelurahan Ngemplakrejo 2022)

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa data masyarakat yang belum sekolah lebih mendominasi sebanyak 3.059 masyarakat di kelurahan Ngemplakrejo yang belum masuk bangku sekolah. Jadi bisa dilihat kesadaran pentingnya pendidikan pada masyarakat kelurahan Ngemplakrejo sedikit menurun dibandingkan dengan banyaknya masyarakat yang memilih untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dengan adanya data pendidikan masyarakat kelurahan Ngemplakrejo, maka terdapat sarana dan prasarana pendidikan yang mampu menunjang terlaksananya pendidikan dengan baik. Seperti terdapat SD/MI sekitar 4 unit, SLTP/MTs sebanyak 2 unit dan prasarana tingkat pendidikan SLTA/SMK/MA sebanyak 1 unit.

4. Pekerjaan masyarakat

Masyarakat yang tinggal di sekitar kelurahan Ngemplakrejo memiliki beragam pekerjaan di berbagai bidang. Berikut adalah data pekerjaan masyarakat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 3

Pekerjaan masyarakat Kelurahan Ngemplakrejo

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh tani	16
2	Nelayan	418
3	Karyawan swasta	1.006
4	Wiraswasta	230
5	Buruh industry	68
6	Pedagang	364
7	Pengangkutan	61
8	PNS	17
9	ABRI	5
10	Pensiunan	6
11	Peternak	24
12	Ibu rumah tangga	1.716
13	Buruh/harian lepas	46
14	Penata rambut	2
15	Konstruksi	2

16	Tukang kayu	23
17	Lainnya	28
18	Guru	34
19	Tukang jahit	4
20	Karyawan honorer	8
21	Ustadz	4
22	Sopir	2
23	Bidan	3
24	Karyawan bumh	2
25	Polisi	2

(Sumber: data monografi kelurahan Ngemplakrejo 2022)

Penjelasan pada tabel diatas bahwa masyarakat kelurahan Ngemplakrejo menekuni berbagai macam bidang pekerjaan. Seperti bekerja pada buruh tani sebanyak 16 orang, sebagai nelayan sebanyak 418 orang, sebanyak 1.006 bekerja sebagai karyawan swasta, sebanyak 230 orang bekerja sebagai wiraswasta, sebanyak 68 orang bekerja sebagai buruh industri, sebanyak 364 orang bekerja sebagai pedagang, sebanyak 61 orang bekerja sebagai pengangkutan, sebanyak 17 orang bekerja sebagai PNS, bekerja sebagai ABRI sebanyak 5 orang, sebagai pensiunan sebanyak 6 orang, yang bekerja sebagai peternak sebanyak 24 orang, sebanyak 1.716 orang sebagai ibu rumah tangga, bekerja sebagai buruh/harian lepas sebanyak 46 orang, bekerja sebagai penata rambut sebanyak 2 orang, sebagai pekerja konstruksi sebanyak 2 orang, bekerja sebagai tukang kayu sebanyak 23 orang, sebanyak

34 orang bekerja sebagai guru, bekerja sebagai tukang jahit sebanyak 4 orang, bekerja sebagai pegawai honorer sebanyak 8 orang, sebagai seorang ustadz sebanyak 4 orang, bekerja sebagai sopir sebanyak 2 orang, bekerja sebagai bidan sebanyak 3 orang, bekerja sebagai karyawan bumn sebanyak 2 orang, sebanyak 2 orang bekerja sebagai polisi dan sebanyak 28 orang bekerja sebagai lainnya.

5. Prasarana ekonomi

Dalam menunjang perekonomian masyarakat di kelurahan Ngemplakrejo, pada tabel dibawah ini terdapat beberapa prasarana ekonomi :

Tabel 4.4

Prasarana ekonomi masyarakat Kelurahan Ngemplakrejo

No.	Prasarana ekonomi	Jumlah
1.	Toko/Warung kelontong	37
2.	Warung/Kedai makan	95
3.	Supermarket	1
4.	Industri Kayu	2
5.	Industri logam mulia/bahan logam	65
6.	Industri kain/tenun	20
7.	Industri makanan/minuman	120

(Sumber: data monografi kelurahan Ngemplakrejo 2022)

Di kelurahan Ngemplakrejo dalam menunjang prasarana ekonomi terdapat toko makanan dan beberapa umkm industry yang berada di wilayah tersebut. Namun yang lebih dominan bergerak pada industry

makanan/minuman dimana kebutuhan tersebut memang menjadi kebutuhan pokok dengan jumlah lebih dari 100 industri.

6. Kelembagaan kelurahan

Dalam menunjang terbentuknya kelurahan yang mampu memberikan pelayanan baik kepada masyarakat, maka berikut adalah beberapa kelembagaan yang ada di kelurahan Ngeemplakrejo :

Tabel 4.5
Kelembagaan Kelurahan Ngeemplakrejo

No.	Kelembagaan	Jumlah
1.	Rukun tetangga (RT)	37
2.	Rukun Warga (RW)	9
3.	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	11
4.	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	20
5.	Karang Taruna	27
6.	Majelis Taklim	800
7.	Remaja Masjid	105

(Sumber: data monografi kelurahan Ngeemplakrejo 2022)

Dari tabel data di atas bisa dilihat bahwa kelembagaan yang ada di kelurahan Ngeemplakrejo terdiri dari kelembagaan dalam bidang sosial maupun keagamaan. Dimana setiap lembaga memiliki peran dan kegunaan

masing-masing sesuai kebutuhan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

7. Keadaan sosial masyarakat

Masyarakat kelurahan Ngemplakrejo meski tinggal di wilayah perkotaan namun tidak menurunkan nilai solidaritas antar masyarakat, menjunjung tali persaudaraan antara tetangga dan saling membantu dengan bergotong royong ketika ada kegiatan Bersama. Dalam mengikuti kegiatan yang di adakan Bersama seperti perlombaan atau kegiatan rutin bersama, masyarakat kelurahan Ngemplakrejo selalu kompak dan melakukan musyawarah bersama jika ada hal yang perlu dicarikan solusi.

Masyarakat kelurahan ngemplakrejo masih memperhatikan norma-norma yang berlaku di wilayah, seperti norma kesopanan dengan meperhatikan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk.

8. Kondisi keagamaan masyarakat

- a. Tempat ibadah di kelurahan Ngemplakrejo terdiri dari masjid sebanyak 4 unit, musholla sebanyak 18, beberapa taman Pendidikan al-qur'an dan pondok.
- b. Mayoritas masyarakat menjadi Pemeluk agama islam di kelurahan Ngemplakrejo
- c. Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di kelurahan Ngemplakrejo seperti :
 - 1) Yasinan/Tahlilan adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat sekitar setiap hari selasa dan kamis dengan membaca

tahlil secara bergantian di rumah warga. Tidak hanya tahlilan rutin mingguan, masyarakat kelurahan Ngemplakrejo kerap mengadakan yasinan/tahlilan jika ada orang meninggal atau selamatan setelah orang meninggal.

- 2) Maulid adalah acara memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW setiap bulan Robiul awwal dengan membawa makanan atau parcel buah ke musholla maupun masjid disertai pembacaan maulid nabi.
- 3) Istighosah akbar dilaksanakan setiap ada haul dari para kyai yang tinggal di kelurahan Ngemplakrejo.
- 4) Pengajian umum merupakan acara yang diadakan masyarakat sekitar untuk meningkatkan nilai spiritualitas keagamaan.
- 5) Manaqib merupakan acara rutin yang diadakan setiap hari rabu.
- 6) Diba'an adalah acara pembacaan maulid diba yang dilakukan setiap hari selasa untuk diba'an remaja dan hari rabu untuk diba'an dewasa.

9. Kebudayaan Masyarakat

Masyarakat kelurahan ngemplakrejo tetap melestarikan tradisi kebudayaan yang rutin dilaksanakan setiap ada waktu-waktu tertentu, seperti :

- a. Tradisi selamatan kehamilan

Tradisi yang dilakukan masyarakat Ngemplakrejo ketika ada orang hamil. Selamatan untuk keselamatan ibu hamil dari usia kandungan memasuki 4 bulan dan 7 bulanan. Selain itu terdapat juga selamatan setelah kehamilan yaitu brokohan dan selapan.

b. Ater-ater

Merupakan tradisi rutin masyarakat kelurahan Ngemplakrejo yang membagikan makanan menjelang hari raya idul fitri kepada sesama tetangga, di mulai tanggal 27 sampai 30 pada bulan Ramadhan

c. Kupatan

Tradisi yang selalu dilakukan masyarakat Ngemplakrejo dengan membagikan kupat/ketupat setiap hari ke tujuh hari raya idul fitri.

d. Halal bihalal

Adalah tradisi saat hari raya idhul fitri, dimana setelah sholat ied warga saling berdatangan dan meminta maaf ke rumah warga sekitar.

e. Gotong-royong

Merupakan kegiatan rutin masyarakat yang dilakukan ketika ada acara bersama seperti, bersih-bersih kampung, saat ada pembangunan rumah, saling membantu ketika ada warga yang meninggal dan ketika ada pesta pernikahan.

f. Tradisi praon

Praonan merupakan tradisi rutin ketika hari raya kupatan di kelurahan Ngemplakrejo, dengan warga saling menaiki perahu nelayan berkeliling laut kota Pasuruan bersama keluarga besar.

g. Lomba Agustusan

Acara bersama yang dilakukan masyarakat kelurahan Ngemplakrejo setiap bulan agustus dengan mengadakan lomba-lomba maupun pentas seni.

h. Tradisi sedekah laut

Merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap bulan Muharram oleh masyarakat kelurahan Ngemplakrejo dalam rangka selamatan laut sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan karena memberi keberkahan berupa limpahan hasil melaut, dan keselamatan tinggal di pesisir laut.

B. Tradisi Sedekah laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan

Dari hasil penelitian lapangan yang peneliti peroleh di kelurahan Ngemplakrejo, peneliti mendapatkan banyak data melalui proses penelitian yang sudah dilakukan. Data penelitian tentang Konstruksi sosial pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan menghasilkan data sebagai berikut :

1. Sejarah tradisi sedekah laut

Setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi maupun dengan wawancara kepada narasumber. Maka peneliti mengetahui bahwa kelurahan Ngemplakrejo merupakan kelurahan yang berada di pesisir laut kota Pasuruan. Masyarakat setempat masih rutin menjalankan tradisi yang selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali dalam rangka ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas

keberkahan yang diberikan, seperti keselamatan melaut, memperoleh hasil tangkapan laut yang melimpah, maupun keselamatan untuk nelayan juga masyarakat sekitar pesisir laut kelurahan Ngemplakrejo.



Gambar 4.2 Tradisi sedekah laut Kelurahan Ngemplakrejo

Sumber: dokumentasi panitia pelaksana

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Abul Hayat selaku wakil ketua panitia pelaksana tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo, beliau mengatakan bahwa,

“Ketika saya belum lahir, kemarin-kemarin saya ulik sejarah. Ternyata dulu disaat paceklik itu ada tokoh masyarakat bernama habib Mukhsin untuk dianjurkan diadakan acara selamatan laut/tasyakuran laut dengan harapan semoga hasil tangkapan kita melimpah. Dengan diisi *do'a-do'a dan seni budaya. Makanya kami sebagai generasi penerus melestarikan itu*³²”.

Bapak HAbul Hayat berpendapat berdasarkan pengulikan sejarah mengenai tradisi sedekah laut yang beliau sampaikan. Dulu disaat musim paceklik terdapat tokoh masyarakat yang menganjurkan untuk mengadakan

³² H. Abul Hayat,wawancara oleh Karimah, Rabu, 28 Oktober 2022.

tasyakuran laut, beliau bernama habib mukhsin. Dengan harapan adanya tasyakuran laut ini hasil tangkapan para nelayan melimpah. yang dilakukan dengan cara berdo'a dan menampilkan seni budaya daerah. Dari anjuran tersebut, maka bapak H. Abul Hayat dan masyarakat kelurahan Ngemplakrejo berupaya untuk melestarikan tradisi sedekah laut sebagai generasi penerus.

Tradisi ini sudah berlangsung turun temurun pada awalnya dilaksanakan bersamaan dengan di peringatinya hari jadi kota Pasuruan. Hari jadi kota Pasuruan sendiri diresmikan pada tanggal 8 Februari 1986. Namun berdasarkan profil dari website pemerintah kota Pasuruan sendiri, kepastian mulai terbentuknya residensi pemerintah kota setelah tanggal 1 Januari 1901 melalui pemerintahan Hindia Belanda.

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama bapak Abdul Wachid selaku bapak lurah kelurahan Ngemplakrejo berusia 40 tahun. Beliau adalah bapak lurah yang mampu mengayomi masyarakat dengan baik dan salah satu tokoh masyarakat sebagai bapak lurah dan mengetahui sejarah dilaksanakan tradisi sedekah laut,

“Kalau dulu Namanya petik laut bukan sedekah laut. Dulu yang punya agenda pemkot pasuruan agenda rutin dilakukan bersamaan dengan hari jadi kota pasuruan tanggal 8 february bukan dilakukan dibulan muharram, setelah masa pandemic 2 tahunan vacuum masyarakat punya inisiatif mengadakan lagi. Dan menjadikan awal muharram sebagai agenda rutin kegiatan pelaksanaan tradisi sedekah laut di kelurahan ngemplakrejo³³”.

³³ Bapak Abdul Wachid, wawancara oleh Karimah, 17 November 2022.

Menurut pendapat bapak Abdul Wachid awalnya masyarakat setempat menyebut tradisi ini dengan petik laut dan pemerintah kota selalu menjadikan satu pelaksanaannya dengan hari jadi kota Pasuruan pada tanggal 8 februari bukan dilaksanakan pada bulan Muharram. Selama 2 tahunan pelaksanaan tradisi sedekah laut vacum karena pandemic covid. Masyarakat kelurahan Ngemplakrejo saling berinisiatif untuk mengadakan lagi tradisi sedekah laut di bulan muharram. Setelah seiring waktu berjalan berganti nama menjadi sedekah laut dan diperingati setiap bulan Muharram atau Asyuro . maka setiap bulan Muharram dijadikan agenda rutin pelaksanaan tradisi sedekah laut dibulan Muharram.

Penjelasan lain juga diperoleh dari bapak Abas selaku bapak RT pada Kamis, 17 November 2022. Beliau mengatakan bahwa,

“Masyarakat tidak mau lagi menyebut petik laut karena kita ucapannya sedekah ucapan rasa syukur. Kalau petik laut kan beda artinya mencari penghasilan dari laut dan bikin sesajen itu. Kemarin engga, kita rasa ungkapan terima kasih pada allah berbagi rezeki pada penghuni laut³⁴”.

Dari penjelasan bapak Abas dapat diketahui bahwa masyarakat kelurahan Ngemplakrejo tidak mau menyebut tradisi yang rutin dilaksanakan untuk tasyakuran laut dengan penyebutan petik laut lagi. Karena menurut masyarakat kata petik laut dan sedekah laut sudah memiliki makna yang berbeda. Petik laut memiliki arti mencari penghasilan dari laut sedangkan sedekah laut bentuk ungkapan rasa terima kasih pada allah

³⁴ BapakAbas, wawancara oleh Karimah,17 November 2022.

dengan melakukan pembagian rezeki pada penghuni laut maupun kaum dhuafa yang ada di sekitara kelurahan ngemplakrejo.

Masyarakat sendiri memaknai tradisi sedekah laut sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan karena selalu memberikan keberkahan berupa hasil tangkapan melaut, keselamatan nelayan saat melaut juga keselamatan masyarakat sekitar pesisir laut kota Pasuruan. Pengungkapan rasa syukur dilakukan dengan cara memberikan sedekah kepada penghuni laut. Dengan melarungkan sesaji berupa makanan ke tengah laut. Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak Abdul Wachid selaku bapak Lurah kelurahan Ngemplakrejo mengenai makna sedekah laut yang dilaksanakan di kelurahan Ngemplakrejo,

“Ucapan terima kasih pada allah berupa sedekah laut dengan membawa sesajen bukan untuk hal-hal mistis namun mengungkap rasa terima kasih kita apa yang sudah diberikan allah kepada masyarakat saya karena diberikan hasil melaut baik, tangkapan yang bagus, banyak, keselamatan dan segala macam³⁵”.

Dari penuturan bapak bapak Abdul Wachid beliau mengatakan pelaksanaan tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo tidak ada unsur lain selain memberikan sedekah kepada penghuni laut. Karena di berbagai wilayah pesisir laut di Indonesia banyak beragam cara dalam melaksanakan tradisi tasyakuran laut, petik laut ataupun yang biasa disebut rokat tase'sesuai adat istiadat yang ada pada wilayah masing-masing. Tidak ada unsur mistis yang di sangkut pautkan dengan tradisi sedekah laut yang rutin dilaksanakan di kelurahan Ngemplakrejo. Sebagai ungkapan terima kasih

³⁵BapakAbdul Wachid, wawancara oleh Karimah,17 November 2022.

pada Allah karena telah diberikan hasil melaut yang baik, tangkapan melaut yang bagus dan banyak, serta keselamatan dan segala macam. Pelaksanaan tradisi sedekah laut ini dilaksanakan sesuai syariat Islam dan mencampurkan dengan suatu kebudayaan yang ada. Mengingat di Indonesia sendiri memang tidak asing dengan tradisi kebudayaan terutama pada masyarakat suku Jawa.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan



Gambar 4.3 Posko tradisi sedekah laut

Sumber: Sumber: dokumentasi panitia pelaksana

Sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo sudah berlangsung sejak zaman dulu. Proses pelaksanaan tradisi sedekah laut memiliki proses dari pra acara pelaksanaan sampai pada akhir acara. Pada pra acara sedekah laut biasanya ada pembentukan kepanitiaan dan menarik iuran swadaya yang dilakukan oleh pemilik kapal maupun masyarakat kelurahan Ngemplakrejo. Selain itu ada proses menghias kapal-kapal yang dilakukan oleh pemilik

kapal dan awak kapal sehingga saat acara pelepasan sesaji ke tengah laut terlihat lebih indah dan meriah. Pernyataan ini juga diperkuat oleh ibu Azizah Ulfa selaku masyarakat kelurahan Ngemplakrejo mengenai proses sebelum pelaksanaan tradisi sedekah laut,

“sebelume ada penarikan iuran pemilik kapal buat sedekah laut, biasanya sekitar 300 ribu per kapal. terus kapale sing dinaiki penumpang dihias dengan bendera atau kertas hias³⁶”.

Dari pernyataan bu Azizah ulfa bahwa sebelum ada pelaksanaan tradisi sedekah laut dimulai. Para panitia yang diberi tugas meminta iuran kepada setiap pemilik kapal yang akan mengikuti dan meramaikan pelaksanaan tradisi sedekah laut.

Sedekah laut menjadi daya tarik bagi masyarakat kelurahan Ngemplakrejo sendiri maupun dari masyarakat daerah lain. Acara yang dilaksanakan tetap ramai meskipun sudah vacuum selama masa pandemic. Namun hal itu tidak menurunkan antusias masyarakat untuk mengikuti rangkaian acara dalam rangka melestarikan tradisi yang sudah berlangsung sejak lama ini.

Menurut penuturan bapak Abdul Halim selaku sekretaris panitia pelaksana tradisi sedekah laut, beliau mengatakan bahwa,

“Sedekah laut berlangsung selama dua hari. Dihari sabtu dan minggu pertengahan bulan Agustus selama bulan muharram. Dengan berbagai kegiatan acara dari pembacaan do'a, khotmil qur'an, pawai budaya karnaval-karnaval, pelarungan sesaji dan pada puncak akhir acara ada orkes dangdutan³⁷”.

³⁶ Ibu Azizah Ulfa, wawancara oleh Karimah, 17 November 2022.

³⁷ Bapak Abdul Halim, wawancara oleh Karimah, 17 November 2022.

Pak Abdul Halim mengatakan bahwa rangkaian acara tradisi sedekah laut dilaksanakan dua hari secara berturut-turut. Sebelum acara berlangsung, sudah ada pembentukan panitia yang diketuai oleh seorang Habib yang bernama Habib Mukhsin. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di kelurahan Ngemplakrejo. Tradisi sedekah laut dilaksanakan pertengahan bulan Agustus selama bulan Muharram. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut terdapat berbagai kegiatan dibuka dengan khotmil Qur'an, dan ditutup dengan penampilan orkes dangdut.

Pelaksanaan tradisi sedekah laut diawali dengan pembacaan khotmil Qur'an, parade albanjari, do'a dan istighosah pada hari pertama sebelum berangkatnya pawai ke laut. Pembacaan do'a dan istighosah dipimpin seorang ustadz kemudian diikuti oleh masyarakat kelurahan Ngemplakrejo secara bersama. Pada hari itu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir laut se usai rangkaian acara dihari pertama selesai, kemudian masyarakat memanjatkan do'a secara khusyu' kepada Tuhan supaya diberi kelancaran dalam melaksanakan tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo. Kemudian Gus Ahmad Umar Maksum selaku tokoh masyarakat dan tokoh agama di kelurahan Ngemplakrejo. Beliau turut menjelaskan,

“Kita ke laut bukan hanya membawa sesajen, namun juga ada khotmil Qur'an, *istighosah*, *pengajian akbar*, juga ada sosialisasi ke masyarakat untuk bagi-bagi rezeki³⁸”.

³⁸ Gus Ahmad Umar Maksum, wawancara oleh penulis, 21 November 2022.

Menurut Gus Ahmad Umar Maksud bahwa tradisi sedekah laut yang dilaksanakan bukan hanya untuk melarungkan sesajen ke tengah laut, namun dalam pelaksanaannya juga terdapat berbagai acara seperti khotmil Qur'an, pengajian akbar dan tak lupa sosialisasi panitia pelaksana tradisi sedekah laut kepada masyarakat untuk bagi-bagi rezeki terutama pada kaum dhuafa.

Pada hari kedua sebelum pemberangkatan pawai dan pelarungan sesaji ke tengah laut, awalnya masyarakat yang menjadi peserta tradisi sedekah laut berkumpul di kantor kelurahan Ngemplakrejo. Para peserta berbaris rapi sesuai urutan supaya ketika berjalan tetap tertib dan teratur. Kemudian mulai mengelilingi kelurahan Ngemplakrejo dari jam tujuh pagi pemberangkatan sampai proses pelepasan sesaji ketengah laut selesai. Banyak pawai budaya yang ikut berpartisipasi dalam tradisi sedekah laut, seperti grup pencak silat, atraksi barong sai, kirab drumband, atraksi jaranan, tarian tradisional, warga yang ikut karnaval menggunakan pakaian adat, dan beberapa atraksi lainnya.

Penjelasan dari bapak bapak Abdul Halim selaku sekretaris panitia tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo,

“ Start dari kantor kelurahan dan sampai TPI lama. Untuk pelepasan sedekah laut sendiri dilakukan ditengah laut. Ada arak-arakan, ada barongsai, pawai mulai dari anak-anak sampai dewasa, ada drumband. Dan itulah masyarakat mengemas sedemikian rupa dan acaranya menjadi meriah. Malam puncak akhir acara ada orkes untuk kita semua³⁹”.

³⁹ Bapak Abdul Halim, wawancara oleh Karimah, 17 November 2022.

Bapak Abdul Halim memberikan penjelasan bahwa proses pemberangkatan tradisi sedekah laut dimulai dari kantor kelurahan dan sampai TPI lama. Kemudian untuk melepaskan sesaji tradisi sedekah laut dilakukan tengah laut diikuti oleh masyarakat yang naik ke kapal penumpang. Beliau menyebutkan dalam memeriahkan acara, masyarakat mengemas sedemikian rupa dengan ada arak-arakan, ada barongsai, pawai yang diikuti oleh anak-anak dan orang dewasa, juga drumband. Kemudian di malam akhir puncak akhir ada orkes untuk masyarakat.



Gambar 4.4 Pemberangkatan pelarungan sesaji tradisi sedekah laut

Sumber: Sumber: dokumentasi panitia pelaksana

Pemberangkatan karnaval maupun pawai budaya dipimpin pemimpin sedekah laut lalu diikuti dengan rombongan warga yang memikul sesaji berjalan mengelilingi kelurahan Ngemplakrejo menuju ke tengah laut. Pelaksanaan tradisi sedekah laut berjalan dengan meriah karena diikuti oleh peserta karnaval maupun kirab dan atraksi dari grup pawai yang berpartisipasi.



Gambar 4.5 Karnaval dan pawai budaya

Sumber: Sumber: dokumentasi panitia pelaksana



Gambar 4.6 Pawai Drumband

Sumber: Sumber: dokumentasi panitia pelaksana

Pelaksanaan tradisi sedekah laut berjalan dengan meriah karena selain banyak pawai dan karnaval, antusiasme masyarakat sekitar juga masyarakat luar daerah kelurahan Ngemplakrejo sangat tinggi. Beragam masyarakat dari dalam daerah turut meramaikan dengan banyak berjalan makanan, atau sekedar menonton kirab dan karnaval. Sedangkan masyarakat luar

daerah lebih banyak memanfaatkan sebagai sarana hiburan dan pengetahuan baru tentang tradisi sedekah laut.



Gambar 4.7 Atraksi budaya jaranan

Sumber: Sumber: dokumentasi panitia pelaksana

Sekitar pukul sembilan pagi, setelah pemanggul sesaji sampai ke tepi laut, para warga yang ingin menyaksikan acara utama yaitu pelepasan sesaji ke tengah laut saling berbondong-bondong menaiki kapal yang sudah disediakan pemilik kapal untuk dinaiki secara gratis. Lebih dari puluhan kapal disediakan pemilik kapal untuk dinaiki warga yang ingin menyaksikan secara lebih dekat pelepasan sesaji ke tengah laut. Kapal-kapal warga yang mengikuti acara tradisi sedekah laut di hias sebagus mungkin supaya bisa memeriahkan acara dan menarik minat masyarakat. Setiap kapal penumpang berkapasitas dua puluh orang lebih untuk mengangkut penumpang. Jadi masyarakat yang ingin melihat pelepasan sesaji secara

dekat membawa keluarga atau sahabat untuk naik ke kapal pemilik yang mereka kenal.

Untuk kapal yang digunakan untuk melarungkan sesaji ke tengah laut sendiri ukurannya lebih kecil daripada kapal yang digunakan untuk mengangkut penumpang. Selain dari kapal penumpang, dan kapal yang digunakan untuk melarungkan sesaji ke tengah laut. Terdapat pula kapal petugas keamanan yang mengawal acara pelarungan sesaji ke tengah laut untuk mengantisipasi adanya keributan warga saat berebut ke tengah laut ketika pelepasan sesaji diturunkan ke laut.



Gambar 4.8 Sesaji tradisi sedekah laut

Sumber: Sumber: dokumentasi panitia pelaksana

Setelah masing-masing kapal penumpang sudah terisi penuh, maka proses pemberangkatan untuk melepaskan sesaji ke tengah laut di mulai. Dalam pemberangkatan kapal ke tengah laut kira-kira memerlukan waktu lima belas sampai dua puluh menit untuk sampai ke tempat yang tepat melepaskan sesaji. Isi dari sesaji pada tradisi sedekah laut di antaranya terdapat kepala sapi, uang koin, sisir, rokok, jenang, pisang dan beberapa

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

sesaji lainnya. Penjelasan dari H Abul Hayat selaku wakil ketua panitia sedekah laut mengenai simbol pelepasan kepala sapi ke tengah laut,

“Simbolis pelepasan kepala sapi, sebenarnya hewan atau makanan yang paling berharga kan sapi. Ada tingkatan paling kecil kayak ayam, ada burung. Nah sapi itu kan lebih mahal, lebih berharga bagi kami. Makanya kami shodaqohkan untuk ikan di laut dengan niat kita memberi makan ikan, shodaqoh ke ikan. Karena kita sebagai umat islam tidak hanya shodaqoh pada manusia saja, tapi pada hewan juga shodaqoh tidak ada niatan yang lain⁴⁰”.

Bapak H. Abul Hayat memberikan penjelasan yang dimaksud pelepasan kepala sapi sebagai acara inti dalam tradisi sedekah laut. Diantara tingkatan hewan mulai dari ayam, burung dan lainnya sapi adalah yang paling mahal dan lebih berharga. Maka dari itu masyarakat kelurahan Ngemplakrejo memberikan makan kepada ikan dilaut dengan niat shodaqoh. Karena shodaqoh tidak hanya kepada manusia, namun juga bisa kepada hewan.

Sementara itu di setiap kapal penumpang sudah di sediakan makanan untuk dibacakan do'a dan dimakan bersama dengan semua penumpang yang menaiki kapal tersebut. Seluruh kapal yang sudah terisi penuh penumpang berangkat menuju ke tengah laut. Kapal-kapal saling berbaris rapi supaya menghindari adanya tabrakan dengan kapal lainnya.

Ketika kapal yang membawa sesaji berhenti dan mulai melarungkan sesaji ke tengah laut, kapal-kapal penumpang berlomba saling mendekati kapal yang melepaskan sesaji untuk mencari keberkahan. Sebelumnya sesaji sudah dibacakan do'a bersama dengan pembacaan do'a yang dilakukan

⁴⁰ Bapak H. Abul Hayat, wawancara oleh Karimah, 13 November 2022.

pemilik kapal penumpang untuk meminta keselamatan dari kapal masing-masing. Pemilik kapal berlomba untuk mengambil air dari bekas pelarungan sesaji lalu dimandikan ke kapal masing-masing dengan mengharap keberkahan dari adanya tradisi sedekah laut. fenomena ini juga dijelaskan oleh bapak H. Abul Hayat selaku wakil ketua panitia sedekah laut mengenai fenomena pemilik kapal yang saling berebut air,

“Mengambil air dari pelarungan sesaji kemudian disiram ke masing-masing kapal, itu menurut kepercayaan masing-masing. Kalau dari kami sebelum berangkat menyarankan tidak ada hal-hal seperti itu biar tidak ada sorotan dari pihak manapun. Kami murni untuk memberikan makan ikan di laut. walaupun di sampingnya ada bunga-bunga murni untuk wewangian tidak ada yang lain⁴¹”.

Dari penjelasan bapak H Abul mengenai fenomena para pemilik kapal yang menyirami kapalnya dengan air bekas pelarungan sesaji. Merupakan sebuah kepercayaan masing-masing dari setiap individu. Karena sebelumnya panitia pelaksana tradisi sedekah laut menghimbau agar tidak ada hal-hal seperti itu yang menimbulkan sorotan dari pihak manapun sehingga menyebabkan beda persepsi. Karena tradisi pada proses pelarungan tradisi sedekah laut memang murni untuk memberikan makan atau bersedekah untuk ikan. Dan jika memang disamping sesajen ada bunga-bunga, semua itu murni untuk wewangian semata.

Saat proses pelepasan sesaji ke tengah laut selesai, maka kapal-kapal penumpang kembali ke tepi laut untuk melanjutkan rangkaian acara selanjutnya dari pelaksanaan tradisi sedekah laut. Masyarakat istirahat

⁴¹ Bapak H. Abul Hayat, wawancara oleh Karimah, 13 November 2022.

sejenak untuk melanjutkan pelaksanaan malam puncak akhir di malam hari nanti.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh bapak H. Yanto selaku salah satu pemilik kapal yang mengikuti acara pelarungan ke tengah laut,

“Kami para pemilik kapal mempercayai mengambil air bekas pelarungan kepala sapi membawa keberkahan untuk kapal kami. Soale *kan sudah di do'akan sebelum berangkat tadi*⁴².

Bapak H Yanto memberikan pernyataan bahwa para pemilik kapal saling berebut mengambil air bekas pelarungan kepala sapi ke tengah laut dengan mengharap keberkahan. Karena menurut beliau sesaji sebelum diberangkatkan sudah di do'akan terlebih dulu.



Gambar 4.9 Pelarungan sesaji ke tengah laut

Sumber: dokumentasi panitia pelaksana

⁴² Bapak H. Yanto, wawancara oleh Karimah, 13 November 2022.



Gambar 4.10 Acara puncak akhir tradisi sedekah laut

Sumber: dokumentasi panitia pelaksana

Mulai jam tujuh malam rangkaian acara pelaksanaan tradisi laut kemudian dilanjutkan dengan penampilan orkes dangdut atau kesenian masyarakat sekitar kelurahan Ngemplakrejo. Acara tersebut merupakan malam puncak akhir dari rangkaian proses pelaksanaan tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan. Bapak Daud selaku masyarakat kelurahan Ngemplakrejo menuturkan bahwa,

“yen bengi orkese rame mbak, soale kan malam puncak acara sedekah laut. Jadi banyak kembang api juga pokok e rame wargae lihat orkes⁴³”.

Bapak Daud memberikan penuturan bahwa di malam orkes banyak masyarakat yang datang untuk melihat sehingga acaranya ramai. Karena malam akhir dari rangkain acara pelaksanaan tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo.

⁴³Bapak Daud, wawancara oleh Karimah, 17 November 2022.

C. Proses Konstruksi Sosial Tradisi Sedekah Laut di Kelurahan Ngemplakrejo

Tradisi sedekah laut telah diperkenalkan oleh masyarakat terdahulu di kelurahan Ngemplakrejo sejak zaman dulu sehingga menjadi kegiatan turun-temurun yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Dengan adanya pemahaman yang sudah dicontohkan melalui pemberitahuan orang tua, dari nilai-nilai agama, dari para tokoh masyarakat baik dari perkataan maupun dari contoh-contoh terhadap kegiatan apa saja yang dilakukan saat pelaksanaan tradisi sedekah laut. Maka masyarakat secara terus-menerus akan mewariskan tradisi sedekah laut kepada anak cucunya sehingga tradisi sedekah laut terus berlangsung hingga saat ini.

Pemahaman yang didapatkan masyarakat kelurahan Ngemplakrejo terhadap tradisi sedekah laut menjadikan terciptanya proses aktivitas secara terus-menerus yang dilakukan masyarakat terhadap tradisi sedekah laut. Kemudian membuat masyarakat kelurahan Ngemplakrejo terkonstruksi untuk terus membangun, membentuk, system tradisi sedekah laut yang telah disahkan melalui institusi kelompok yang ada dalam masyarakat. Melalui pembentukan panitia pelaksanaan tradisi sedekah laut, dari antusias masyarakat untuk terus melestarikan tradisi sedekah laut maka terciptalah suatu kebiasaan akibat dari adanya interaksi masyarakat dengan lingkungan sosial dan kebudayaan yang ada di daerahnya. Sebuah kebiasaan akan terus terjadi jika keyakinan dalam diri masyarakat terus berkembang bahwa melakukan tradisi sedekah laut memberikan dampak positif dan memberikan kebaikan untuk masyarakat

maupun lingkungannya. Seperti halnya masyarakat kelurahan Ngemplakrejo mempercayai dengan memberikan sedekah kepada hewan yang ada di dalam laut atas rasa syukur kepada tuhan, maka akan kembali lagi berbentuk keberkahan baru dari adanya hasil tangkapan laut yang lebih melimpah, keselamatan untuk nelayan maupun masyarakat yang tinggal di pesisir laut kelurahan Ngemplakrejo. Dengan begitu masyarakat bertanggung pelaksanaan tradisi sedekah laut harus tetap dilaksanakan secara terus menerus.

Dengan adanya hal-hal penting, tujuan dan makna yang terkandung melalui pelaksanaan tradisi sedekah laut yang terus dilakukan oleh masyarakat kelurahan Ngemplakrejo setiap tahunnya. Dari aktivitas secara terus menerus yang dilakukan masyarakat tersebut, membuat pelaksanaan tradisi sedekah laut terserap ke dalam diri masyarakat dan menjadi tertanam melalui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut sehingga menjadi hal yang akan terus dilestarikan kegiatannya. Akan terus diingat bahwa tradisi sedekah laut adalah kegiatan yang akan selalu dilaksanakan sampai kapanpun dan terus diturunkan kepada generasi selanjutnya.

D. Tradisi Sedekah laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan Menurut teori Konstruksi Sosial Thomas Luckman dan Peter L Berger

Penelitian mengenai Konstruksi Sosial pada Tradisi Sedekah Laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan bersamaan dengan pembahasan teori dari Peter L Berger dan Thomas Luckman dapat terlihat bagaimana proses konstruksi sosial bisa terjadi pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo. Suatu tradisi akan terus berkembang jika selalu dilestarikan oleh masyarakatnya. Masyarakat kelurahan Ngemplakrejo merupakan masyarakat yang masih sering melestarikan tradisi kebudayaan yang ada di daerahnya. Terdapat tiga dialektika yang dipaparkan Berger dan Thomas dalam membangun teori konstruksi sosial, yaitu :

1. Eksternalisasi

Adalah proses penyesuaian diri pada dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Pada proses ini manusia menjadi produk, sebagai realitas obyektif, dan sebagai produk masyarakat. Untuk menguatkan kedudukan diri individu dalam masyarakat. Melalui aktivitas-aktivitas manusia yang dilakukan setiap harinya manusia mampu mengeksternalisasikan diri.

Proses eksternalisasi yang terjadi pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo bisa dilihat dari adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam mengikuti tradisi sedekah laut. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan tradisi sedekah laut berdasarkan informasi yang di peroleh secara turun-temurun dan beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat. Menggunakan bahasa sehari-hari dan tindakan sehingga tercipta realitas berdasarkan fenomena yang sedang terjadi.

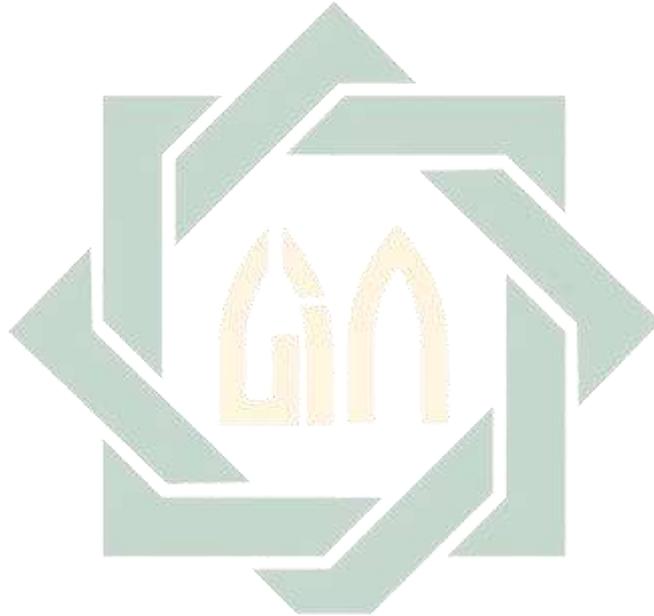
2. Obyektivasi

Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang obyektif atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Obyektivasi hasil yang dicapai dari berbagai dinamika dialektis yang terakomodir oleh lingkungan masyarakat dan kemudian terobjektivasi menjadi bentuk realitas objektif masyarakat itu sendiri. Dari proses eksternalisasi manusia merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Maka pada proses obyektivasi akan dialami proses habitualisasi dan akan dilanjutkan dengan proses pelebagaan. Dengan adanya kebiasaan pada masyarakat kelurahan Ngemplakrejo melakukan tradisi sedekah laut setiap bulan Muharram, maka lama-lama kebiasaan tersebut akan menjadi terlembagakan dan terus dilakukan masyarakat kelurahan Ngemplakrejo.

3. Internalisasi

Adalah tahap proses terserapnya kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran, sehingga struktur dunia sosial mempengaruhi subyektif individu. Pada tahap internalisasi nilai-nilai yang terobjektivasi kembali diserap. Individu mulai mengidentifikasi diri dengan lembaga, organisasi atau institusi sosial dimana menjadi bagian anggota di dalamnya. Melalui proses internalisasi manusia menjadi produk sosial. Beragam macam unsur dunia yang sudah terobjektivasi dianggap sebagai gejala internal bagi kesadarannya dan di luar kesadarannya sebagai gejala realitas. Internalisasi yang terjadi pada masyarakat kelurahan Ngemplakrejo menjadikan

masyarakat antusias untuk berpartisipasi dan menjadikan adanya perasaan untuk terus melestarikan tradisi sedekah laut. Dengan memegang nilai keagamaan, nilai kebudayaan dan saling memegang teguh kerukunan membuat nilai-nilai bisa terserap dan menetap pada diri individu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

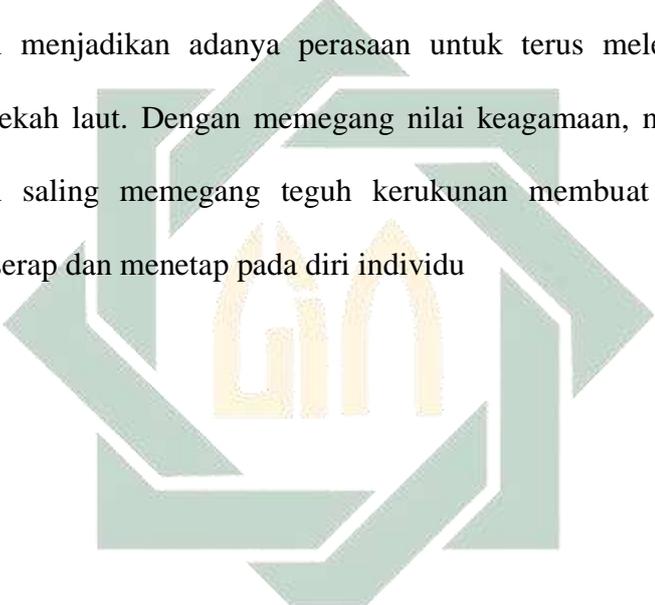
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. Proses pelaksanaan tradisi sedekah laut berlangsung selama dua hari. Pada hari pertama terdapat pelaksanaan pembacaan khotmil Qur'an, istighosah, pengajian akbar dan pembacaan do'a-do'a supaya rangkaian pelaksanaan tradisi sedekah laut berjalan dengan lancar. Pada hari kedua terdapat acara karnaval dan pawai budaya yang diikuti masyarakat kelurahan Ngemplakrejo dan disaksikan masyarakat dari dalam maupun luar daerah kelurahan Ngemplakrejo. Bersamaan dengan pelarungan sesaji ke tengah laut yang diikuti oleh masyarakat dengan menggunakan kapal penumpang. Pada tahap akhir puncak acara terdapat orkes dangdut di malam hari setelah pelarungan sesaji ke tengah laut selesai.
2. Proses konstruksi sosial yang terjadi pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo dengan melalui tiga tahap dialektika pada teori konstruksi sosial yaitu proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Proses eksternalisasi yang terjadi pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo bisa dilihat dari adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam mengikuti tradisi sedekah laut. Proses obyektivasi menjadikan kebiasaan pada masyarakat kelurahan Ngemplakrejo melakukan tradisi sedekah laut setiap bulan

Muharram, maka lama-lama kebiasaan tersebut akan menjadi terlembagakan dan terus dilakukan masyarakat kelurahan Ngemplakrejo. Pada proses internalisasi masyarakat kelurahan Ngemplakrejo menjadikan masyarakat antusias untuk berpartisipasi dan menjadikan adanya perasaan untuk terus melestarikan tradisi sedekah laut. Dengan memegang nilai keagamaan, nilai kebudayaan dan saling memegang teguh kerukunan membuat nilai-nilai bisa terserap dan menetap pada diri individu



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Saran

1. Untuk masyarakat kelurahan Ngemplakrejo

Berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat lebih mencintai dan turut serta melestarikan tradisi dan kebudayaan yang ada di daerahnya. Bukan hanya sekedar sebagai hiburan, namun juga mampu memperkenalkan daerah kepada masyarakat melalui tradisi sedekah laut sehingga mampu menarik wisatawan daerah maupun luar daerah untuk berkunjung ke kelurahan Ngemplakrejo.

2. Untuk Pemerintah kota Pasuruan dan Perangkat kelurahan

Diharapkan mampu mendukung dan turut melestarikan tradisi yang ada dengan bekerja sama dengan masyarakat kelurahan ngemplakrejo dalam melestarikan tradisi sedekah laut yang rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur, Rofi. "Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2019: Vol. 5 No.2.
- Ardiyanto, David. *Sejarah Perubahan Sosial Ritual Petik Laut Menjadi Ajang Pesta Rakyat Nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 1996-2020*. Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Arlidayanti. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun*. Skripsi, IAIN Palangkaraya, 2020.
- Arriyono, Dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Semarang: Gama Media, 2000.
- Burhan, Bungin. *Konstruksi Sosial Media Massa (Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L Berger dan Thomas Luckman)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, 2008.
- dkk, Arriyono. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Semarang: Gama Media, 2000.
- Fajar, Ahmad Shofiyullah. *Sejarah dan Pengaruh Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Petik Laut (Rokat Tase') di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Fitriani, Dkk. "Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara pada Tradisi Sedekah Laut." *Intuisi*, 2019: Vol. 11 No.3.
- Hanafie, Rita. *Ilmu Sosial Budaya*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016.
- Hasanah, Fitrotul. "Rokat Tase' pada Masyarakat Pesisir." Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- id.wikipedia.org . t.thn. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pasuruan. (diakses September 20, 2022).
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kadir, Muhammad Abdul. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2008.
- Koencjaraningrat. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.

- Laily, Thariqatul. "Peristiwa Komunikasi, Nilai, dan Makna Simbolik Ritual Petik Laut pada Komunitas Nelayan di Desa Padelegan Kabupaten Pamekasan." *Tradisi Lisan Nusantara*, 2022: Vol. 2 No.2.
- Matthew B. Milles, Dkk. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 1992.
- Ngangi, Charles R. "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial." *ASE*, 2011: Vol.7 No.2.
- Pasuruan, Profil . pasuruankota.go.id. t.thn. <https://pasuruankota.go.id/profil-pasuruan/> (diakses September 10 , 2022).
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Polomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Rory. *Pendekatan Konstruksi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Soekanto, Soejono . *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- wikipedia. t.thn. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> (diakses Agustus 15, 2022).